

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT
PUTERI REINHA ROSARI
PERIODE 1958 - 1995
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Ludwina Dai Daron

NIM : 91 214 001

NIRM : 911052010604120001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1996

SKRIPSI
SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT
PUTERI REINHA ROSARI
PERIODE 1958 - 1995
DI INDONESIA

Oleh :

Ludwina Dai Paron

N I M : 91 214 001

NIRM : 911052010604120001

Pembimbing I



(Drs. J.B. Mudjiharjo)

Tanggal,

18/4-'96

Pembimbing II



(Drs. A.K. Wiharyanto)

Tanggal,

18/4-'96

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ludwina Dai Daron

N I M : 91 214 001

NIRM : 911052010604120001

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal, 27 April 1996

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

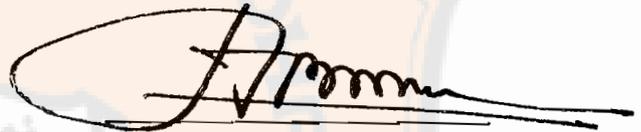
Ketua : Drs. J. Markiswo



Sekretaris : Drs. A.K. Wiharyanto



Anggota : 1. Drs. J.B. Mudjiharjo



2. Drs. A.K. Wiharyanto



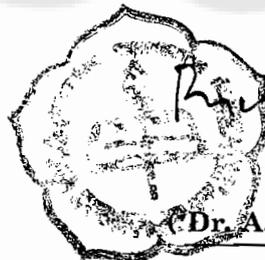
3. Drs. B. Musidi, M.P.d.



Yogyakarta, 27 Mei 1996

Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan



Priyono Marwan

(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO:

Panggilan itu pertama-tama adalah Rahmat Tuhan sendiri, maka kita yang merasa terpanggil, harus pertama-tama bersandar pada Tuhan

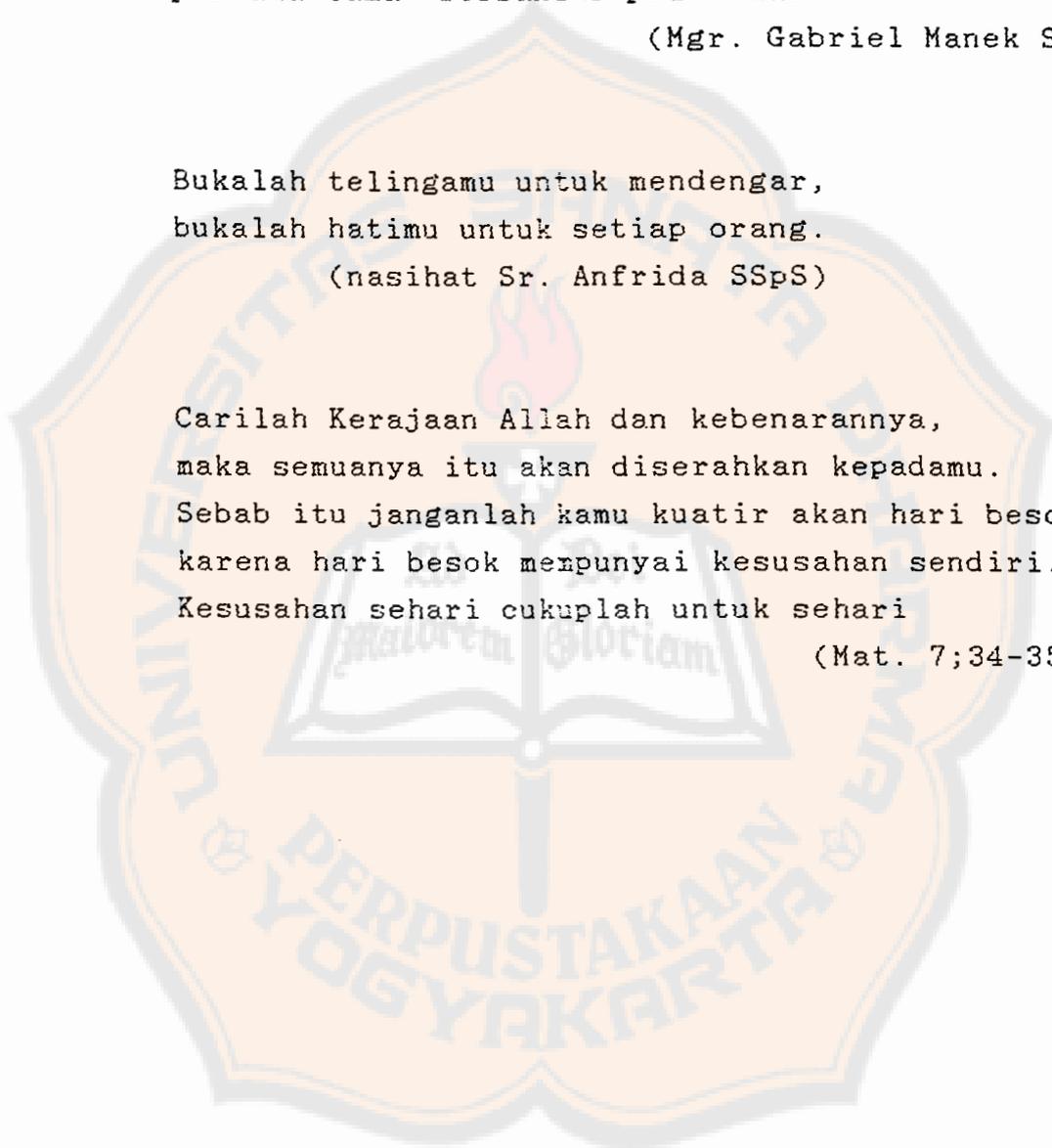
(Mgr. Gabriel Manek SVD)

Bukalah telinga untuk mendengar,
bukalah hati untuk setiap orang.

(nasihat Sr. Anfrida SSpS)

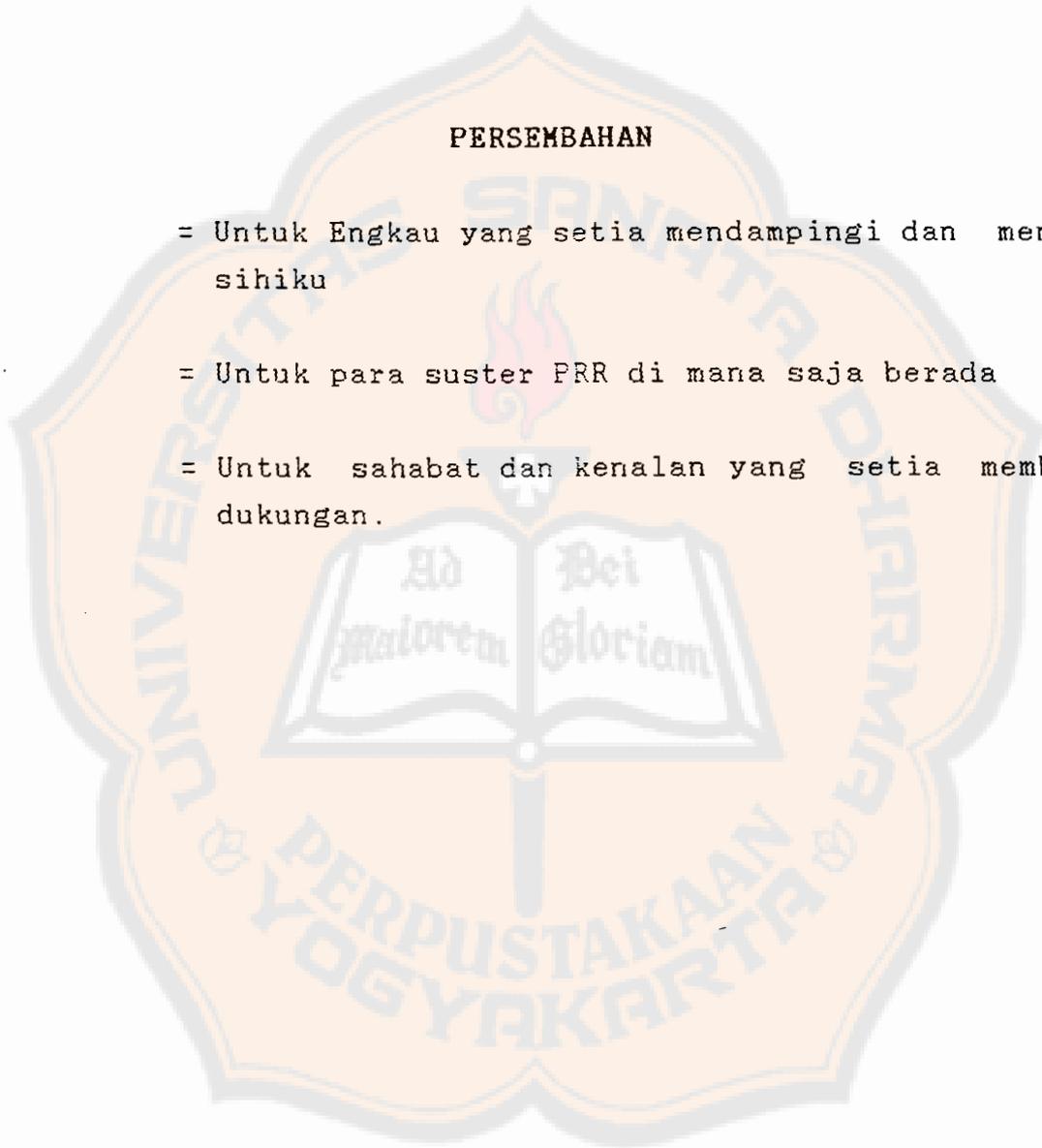
Carilah Kerajaan Allah dan kebenarannya,
maka semuanya itu akan diserahkan kepadamu.
Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari besok
karena hari besok mempunyai kesusahan sendiri.
Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari

(Mat. 7;34-35)



PERSEMBAHAN

- = Untuk Engkau yang setia mendampingi dan mengasihiku
- = Untuk para suster PRR di mana saja berada
- = Untuk sahabat dan kenalan yang setia memberi dukungan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan. Hanya itu kata yang dapat penulis ungkapkan karena akhirnya sebuah skripsi dengan judul "Sejarah Perkembangan Tarekat Puteri Reinha Rosari Periode 1958-1995 di Indonesia" dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi tuntutan akademis untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tema besar Tarekat Puteri Reinha Rosari diangkat oleh penulis dalam skripsi ini karena di lingkungan itulah penulis hidup dan tinggal sampai saat ini. Selain itu juga, penulis merasa terdorong untuk mempelajari latar belakang berdirinya Tarekat PRR, perkembangan selama 37 tahun, baik perkembangan keanggotaannya maupun karya-karya kerasulannya.

Sebagai anggota Tarekat PRR, sebenarnya harus tahu tentang sejarah, karena bagaimanapun harus menjiwai semangat Tarekat yang diwariskan oleh pendirinya, yang dari waktu ke waktu selalu terjadi penyesuaian dengan perkembangan lingkungannya. Semuanya itu diketahui dan diperoleh dari sejarahnya. Untuk itu Sejarah Tarekat PRR penting bagi semua anggota Tarekat PRR.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam mencari dan mengolah data untuk skripsi ini, melibatkan banyak pihak.

Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bantuan, dorongan, dukungan dalam bentuk apapun, yang telah diberikan kepada penulis sejak proses awal penulisan sampai selesainya skripsi ini. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih ini kepada:

1. Bapak Drs. J. Markiswo ketua Jurusan PIPS Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, sebagai ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak J.B. Mudjihardjo, sebagai pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang telah memberikan bimbingan, koreksi dan masukan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak A.K. Wiharyanto, sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan koreksi hingga selesainya skripsi ini.
5. Sr. M. Benedictis PRR, yang telah memberikan waktu, kesempatan bagi penulis untuk mengadakan observasi ke komunitas dan juga mengumpulkan data-data.
6. Sr. M. Gabriella PRR, yang telah membantu penulis, memberikan perhatian, masukan dan dukungan.
7. Fr. Yan Koppens CMM yang telah membantu penulis memberikan perhatian dan dukungan.
8. Sr. M. Yosefin PRR dan para suster PRR komunitas Yogya-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

viii

karta yang telah dengan setia mendampingi, memberikan dukungan dengan doa-doa dan perhatian.

8. Siapa saja yang tidak disebutkan namanya di sini, yang telah memberikan dukungan, perhatian dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari pula keterbatasan diri, sehingga dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari kekurangan, baik yang menyangkut isi, bahasa maupun teknik penulisan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran atau apa saja untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semoga karya tulis yang sederhana ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi anggota Tarekat PRR yang ingin melihat lebih lanjut keterlibatan Tarekat PRR dalam Gereja dan karyanya sejak awal berdirinya sampai usianya yang ke-37.

Yogyakarta, Hari Raya Wafat

Isa Almasih, 5 April 1996,

Ludwina Dai Paron



DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Permasalahan | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 12 |
| D. Metode Penelitian | 13 |
| | |
| BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH BERDIRINYA TAREKAT PRR DI LARANTUKA | 17 |
| A. Latar Belakang Sosial Geografis | 17 |
| 1. Letak dan Keadaan Tanah | 17 |
| 2. Mata Pencaharian Penduduk | 18 |
| 3. Keadaan Penduduk | 20 |
| 4. Sistem Pemerintahan | 21 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|---|----|
| B. Faktor-Faktor Pendorong Berdirinya Tarekat PRR | 22 |
| 1. Faktor Keagamaan | 22 |
| 2. Faktor Sosial | 24 |
| 3. Pengalaman Pendiri | 25 |
| 4. Adanya Dukungan dari Para Pembantu Pendiri Tarekat PRR | 26 |
| C. Visi dan Misi Tarekat Puteri Reinha Rosari.. | 27 |
| 1. Visi Tarekat PRR | 27 |
| 2. Misi Tarekat PRR | 27 |
| BAB III PERKEMBANGAN TAREKAT PRR PERIODE 1958-1995. | 31 |
| A. Periode 1958 - 1975 | 31 |
| 1. Perkembangan Keanggotaan | 31 |
| 2. Karya Kerasulan | 33 |
| B. Periode 1976 - 1985 | 37 |
| 1. Perkembangan Keanggotaan | 37 |
| 2. Karya Kerasulan | 38 |
| a. Bidang pendidikan | 40 |
| b. Bidang kesehatan | 41 |
| c. Bidang sosial | 43 |
| d. Bidang pastoral | 46 |
| C. Periode 1986 - 1990 | 48 |
| 1. Perkembangan Keanggotaan | 48 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|-----------------------------------|----|
| 2. Karya Kerasulan | 51 |
| a. Bidang pendidikan | 51 |
| b. Bidang kesehatan | 53 |
| c. Bidang sosial | 56 |
| d. Bidang pastoral | 58 |
| D. Periode 1991 - 1995 | 61 |
| 1. Perkembangan Keanggotaan | 61 |
| 2. Karya Kerasulan | 63 |
| a. Bidang pendidikan | 65 |
| b. Bidang kesehatan | 68 |
| c. Bidang sosial | 69 |
| d. Bidang pastoral | 72 |
| BAB IV PENUTUP | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1 : Perkembangan Jumlah Anggota Tahun 1958 - 1975 | 33 |
| Tabel 2 : Perkembangan Jumlah Anggota Tahun 1976 - 1985 | 38 |
| Tabel 3 : Perkembangan Jumlah Anggota Tahun 1986 - 1990 | 49 |
| Tabel 4 : Perkembangan Jumlah Anggota Tahun 1991 - 1995 | 62 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk membuat diskripsi tentang latar belakang berdirinya Tarekat Puteri Reinha Rosari (PRR) di Larantuka dan perkembangannya dari tahun 1958 - 1995. Data-data dalam penulisan ini, diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dan pengamatan langsung di beberapa komunitas.

Tarekat PRR adalah tarekat religius untuk pribumi yang didirikan oleh Mgr. Gabriel Manek S.V.D di Larantuka, kabupaten Flores Timur.

Tujuan Tarekat ini untuk mendampingi dan mendorong kehidupan beriman umat kristiani, menolong umat mengatasi berbagai persoalan dan tekanan hidup sehari-hari dengan visinya adalah kehidupan yang lebih baik bagi yang miskin, sakit dan susah. Misinya adalah kemuliaan Tuhan danewartakan kerajaan Allah.

Pada awal berdirinya Tarekat, beranggotakan 12 orang yang berpendidikan SMP dan semuanya berasal dari Flores Timur. Jumlah anggota ini dari tahun ke tahun makin bertambah banyak. Pada akhir tahun 1995 jumlah susternya 243 dan berasal dari berbagai suku di Indonesia : Flores, Timor, Ambon, Jawa, Dayak dan Batak.

Dengan bertambahnya jumlah anggota Tarekat PRR mulai menjawab kebutuhan Gereja lokal untuk memperluas wilayah kerjanya di bidang pendidikan, sosial, kesehatan dan pastoral. Mulai pada tahun 1971 Tarekat PRR membuka komunitas di beberapa tempat seperti Eban, Dili, Kupang, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Tabanan, Balikpapan dan Merauke, sehingga dalam usianya ke-37 pada tahun 1995 Tarekat PRR sudah tersebar di 11 keuskupan di Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

This study describes the background and the development of Puteri Reinha Rosari (PRR) congregation in Larantuka from 1958 until 1995. Methods of collecting data are bibliographical studies, interviews, and direct observations on several communities of sisters.

Congregation of PRR is a native religious congregation founded on 15th August 1958 by Mgr. Gabriel Manek, S.V.D. in Larantuka, East Flores.

The congregation's goal is to encourage and to motivate christian communities live their faith, and to help people overcome their problems of daily life. The congregation envisions a better life for the poor, the sick and neglected. The mission is to spread the Gospel and to proclaim the Kingdom of God.

At the beginning, the congregation had only twelve members. Most of them came from East Flores and graduated from Junior High School. However, from year to year the number has been increasing. In the end of 1995 there were 243 members. They came from many parts of Indonesia : Flores, Timor, Mollucas, Java, Borneo and Sumatera.

Having more members, the congregation make efforts to meet the educational, social, medical and pastoral efforts needs of local churches. Since 1971 the sisters have been working in Eban, Dili, Kupang, Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, Tabanan, Balikpapan and Merauke. It was in its 37th birthday, in 1995, that the congregation served eleven dioceses in Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah di Indonesia, pada akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Namun demikian, penulisan mengenai sejarah tarekat relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan sejarah umumnya. Hal ini antara lain disebabkan kurangnya pemahaman tentang kehidupan suatu tarekat religius. Oleh karenanya, upaya memperkenalkan tarekatnya kepada masyarakat adalah sangat penting.

Pentingnya sejarah suatu tarekat bagi masyarakat, bisa menjadi bukti eksistensi tarekat dalam rangka menyebarkan kerajaan Allah di dunia dan pengamat seluruh sejarah. Tarekat ada bukan demi tarekat itu sendiri, melainkan untuk meneruskan karya keselamatan Kristus, seperti tercantum di dalam dekrit tentang karya misioner gereja.¹ Oleh karena itu, adanya penulisan sejarah tarekat juga merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban tarekat terhadap tugas perutusan yang telah dilakukan.

Bagi tarekat itu sendiri, dengan melihat sejarahnya akan membantu memberi pertimbangan dalam mengambil berbagai kebijakan penting. Tarekat yang dinamis dan misioner

¹ J. Riberu, Tonggak Sejarah Ebadomen Arah (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI, 1983), hal. 370

tentunya akan selalu belajar dari sejarahnya. Dengan demikian tarekat semakin mampu mengaktualisasikan keberadaannya di tengah dunia yang terus berkembang ini.

Mengingat pentingnya sejarah tarekat itu, maka penulisan ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan tarekat kepada masyarakat serta upaya menuliskan sejarahnya. Sebab sepengetahuan penulis, banyak tarekat yang belum menuliskan sejarahnya dan salah satunya adalah Tarekat Puteri Reinha Rosari (PRR).

Sampai sekarang tulisan-tulisan mengenai Tarekat Reinha Rosari sangat sedikit. Tulisan yang memberi gambaran yang menyeluruh tentang Tarekat Puteri Reinha Rosari dalam bentuk sejarah merupakan kebutuhan, agar generasi penerus Tarekat Puteri Reinha Rosari memiliki pedoman arah dalam meneruskan kharisma tarekatnya.

Penulis menyadari bahwa suatu tarekat tanpa sejarah tidak mungkin dapat mempertahankan identitasnya. Sejarah Tarekat Puteri Reinha Rosari dapat menjadi sumber informasi yang akan memberikan inspirasi guna menentukan strategi dalam berkarya selanjutnya. Sejarah bukan sekedar catatan peristiwa, tetapi lebih dari itu, sejarah dapat menjadi guru kehidupan yang besar manfaatnya.² Dari sejarah Tarekat Puteri Reinha Rosari dapat melihat dan sekaligus menela masa lampaunya itu. Segala pengalaman di masa lampau

² Sertono Kartodirdjo, Ungepan-Ungepan Filsafat Sejarah Barat dan Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 5

menjadi pedoman terutama dalam menentukan kelangsungan dan perkembangan Tarekat Puteri Reinha Rosari di masa yang akan datang. Agar segala kebijakan yang diambil Tarekat Puteri Reinha Rosari sekarang untuk masa depannya tepat, Tarekat Puteri Reinha Rosari harus terlebih dahulu melihat dengan seksama ke masa lampau lewat sejarahnya. Jika tidak, segala kebijaksanaan yang diambil tidak sesuai dengan cita-cita pendiri Tarekat Puteri Reinha Rosari, tidak tahu apa dan bagaimana visi dan misi tarekat yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pemikiran di atas nyatalah bahwa sejarah Tarekat Puteri Reinha Rosari merupakan kebutuhan yang mendesak. Generasi penerus Tarekat Puteri Reinha Rosari harus mengetahui sejarah tarekatnya, apa yang menjadi cita-cita pendirinya serta perkembangan selanjutnya. Mengingat Tarekat Puteri Reinha Rosari adalah tarekat pribumi yang akan memberi warna tersendiri dalam perkembangan Tarekat baik dalam gaya hidup maupun dalam bentuk karya kerasulannya.

B. Permasalahan

Pada awal abad ke-16 bersamaan dengan datangnya bangsa Eropa, iman akan Kristus mulai tumbuh di tanah air kita. Pada abad ini juga, gereja mulai tumbuh di Nusa Tenggara dengan Larantuka sebagai pusat misi Katolik.³

³ Bdk. Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid I, hal. 388

Kegiatan misi pada mulanya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dan mereka berasal dari negara asing. Mereka adalah pastor, suster, dan bruder. Tempat asal mereka antara lain Portugis, Spanyol, dan Belanda dan sebagainya. Misionaris yang berkarya pada masa pemerintahan Belanda yaitu Pater-pater Yesuit (1847-1917), Suster-suster Fransiskanes (1870-1925), Pater-pater SVD (1917-sekarang) dan suster-suster SSpS dari tahun 1925 sampai sekarang.⁴

Satu-satunya daerah Hindia Belanda yang pada permulaan kegiatan misi yang masih boleh disebut Katolik ialah Flores. Walaupun keadaan waktu itu sangat menyedihkan, namun hidup keagamaan yang ditinggalkan oleh karya kerahsulan pater-pater Dominikan di abad ke-16 masih juga terus berlangsung.

Para pastor yang pertama kali berkarya di Larantuka pada tahun 1860 adalah pastor Sanders.⁵ Beliau adalah seorang imam sekulir yang diutus oleh Vikariat Apostolik Batavia. Kehadiran pastor Sanders ini, banyak mendapat kesulitan atau tantangan baik dari pihak pemerintah Hindia Belanda maupun dari penduduk setempat. Walaupun demikian pastor Sanders tetap bertahan di Flores, sampai 16 bulan. Perhatian utama pastor Sanders adalah pembentukan dan

⁴ Profil Keuskupan Larantuka (Sekpas Keuskupan Larantuka, 1984), hal. 15

⁵ G. Vriens, Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2 (Ende: Arnoldus, 1972), hal. 103

pembinaan muda-mudi.⁶ Beliau memulai dengan membuka sekolah sederhana. Bahasa yang dipakai bukan bahasa Portugis melainkan bahasa Melayu yang umum dipakai di wilayah itu. Selain itu juga Beliau meminta kepada Mgr. Vrancken agar misionaris yang dikirim ke Flores harus sanggup mengajar membaca, menulis dan berhitung. Sampai pada akhirnya pada tahun 1862 Beliau harus meninggalkan daerah misi karena sakit. Penggantinya adalah Pastor Franssen yang juga seorang imam sekulir. Acara kerja pastor Franssen ini tidak jauh berbeda dengan pendahulunya.

Baru pada tahun 1863 secara resmi misi Larantuka diserahkan pada pastor Yesuit yang sudah lama bekerja di Hindia Belanda, dengan pastornya yang pertama adalah Gregorius Metz. Menurut pastor ini "agar misi dapat berkembang umat harus ditolong baik materiil maupun spiri-tuil. Seluruh manusia seutuhnya memerlukan pembaharuan." Untuk merealisasikan prinsipnya ini maka, dibangunnya sekolah-sekolah, asrama dan tidak lupa memberi perhatian di bidang pertanian dan kesehatan.⁷ Pastor Metz memang tidak mengadakan revolusi besar-besaran, tetapi jasanya bagi misi Flores sangat berarti. Demikian pula dengan para penerusnya sampai misi Flores dialihkan pada Serikat Sabda Allah (SVD).

⁶ Ibid., hal. 109

⁷ L.Lane Uran, Sejarah Perkembangan Misi Flores Diocese Agung Ende (Ende: Arnoldus, 1988), hal. 321

Pada tahun 1917 proses dimulai dengan penetapan Tahta Suci bahwa kepulauan Sunda kecil menjadi sebuah Prefektur Apostolik sejak tanggal 16 September 1913, dengan Prefekturnya Pater Petrus Noyen SVD, maka misi Larantuka dari tangan Yesuit dialihkan pada SVD sampai sekarang.⁸ Kegiatan misi ini lebih diarahkan pada penyebaran iman lewat pendidikan, dan pastoral pelayanan sakramen. Kemudian pada tahun 1925 misi suster-suster Fransiskanes diganti oleh suster-suster Abdi Roh Kudus (SSpS), sampai sekarang.

Dengan datangnya imam-imam (misionaris) sejak abad 16-19 hidup iman umat khususnya di Larantuka lebih terpelihara, dimurnikan dan berkembang subur. Namun demikian, pada masa pemerintahan Jepang (1942-1945) hampir semua pastor diinternir oleh Jepang, sehingga sebagian besar paroki di Flores mengalami kekosongan tenaga hirarki (iman). Pada waktu itu Pastor Gabriel Manek SVD yang ditahbiskan bersama dengan Pater Karel Kale SVD pada tahun 1941 ditugaskan untuk melayani seluruh wilayah Flores dengan kadang-kadang dibantu oleh Mgr. Leven dan Mgr. Yamaguchi.⁹

Dari pengalaman pater Gabriel Manek dan juga kondisi

⁸ Gereja Paroki Larantuka Dalam lintas Sejarah (Humas Dokumentasi Panitia Perayaan 100 Tahun Gereja Cathedral Reinha Rosari Larantuka, 1986), hal. 23

⁹ Muskens Cs, Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b (Ende: Arnoldus, 1974), hal. 1140-1445

geografis Flores khususnya Larantuka yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan pegunungan, mendorong pater Gabriel Manek untuk mendirikan sebuah persekutuan hidup bakti yang baru, agar umat setempat mendapat tenaga pendamping yang dapat melayani kebutuhan umat seperti pendalaman iman, pembebasan dari berbagai tekanan hidup lainnya.

Keprihatinan akan kebutuhan pelayanan rohani semakin menjadi fokus dan pembicaran serta perencanaan Beliau. Cita-cita untuk mendirikan persekutuan hidup bakti ini semakin nyata ketika Beliau ditahbiskan menjadi Uskup Tituler Alinda dan Vikaris Apostolik Larantuka di Larantuka pada tahun 1951. Keinginan mendirikan persekutuan hidup bakti selalu dibicarakan dalam sidang para imam. Para imam sangat mendukung gagasan Mgr. Gabriel Manek dan pater Van de Burg yang pada waktu itu menjabat Vikaris Jendral menjadi pendorong utama yang memberanikan Mgr. Gabriel Manek untuk mewujudkan cita-citanya itu.

Pada tanggal 7 Januari 1958 Mgr. Gabriel Manek mengajukan permohonan izin kepada Kongregasi Propaganda Fide¹⁰ di Roma agar diperkenankan mendirikan Tarekat untuk suster-suster pribumi di Flores (Larantuka). Beberapa minggu kemudian izin Propaganda Fide tertanggal 29 Januari 1958 tiba di Larantuka. Adapun maksud Mgr. Gabriel Manek SVD mendirikan Tarekat pribumi adalah untuk menghimpun puteri-

¹⁰ Propaganda Fide: Suatu Kongregasi (Departemen) khususnya mengatur aksi-aksi para misionaris. Pusatnya di Roma

puteri Flores yang terpanggil untuk membaktikan dirinya bagi kemuliaan Tuhan melalui upaya-upaya membantu pendewasaan iman dan pelayanan umat.

Dalam rangka mewujudkan rencana besar mendirikan sebuah tarekat biarawati ini, Mgr. Gabriel Manek meminta bantuan suster-suster SSpS agar bersedia menyumbangkan beberapa suster SSpS sebagai pendamping dan pembina calon suster dari tarekat yang akan didirikan itu. Permintaan itu ditanggapi oleh pembesar SSpS di Roma dengan menunjuk beberapa suster untuk kepentingan pembinaan tarekat pribumi di Larantuka. Kesediaan dari para suster SSpS ini mempercepat terwujudnya tekad dari Mgr. Gabriel Manek SVD.

Pada tanggal 15 Agustus 1958 embrio tarekat baru yang terdiri dari 12 pemudi Larantuka mulai dibina sebagai kandidat di Lebao, Larantuka. Penerimaan ke 12 pemudi ini dicatat sebagai hari lahirnya Tarekat Puteri Reinha Rosari. Sr. Anfrida SSpS adalah suster SSpS yang pertama ditugaskan untuk membimbing calon-calon PRR. Pada tanggal 7 Oktober 1958 tiga pemudi diterima menjadi postulan. Selanjutnya pada tanggal 7 Oktober 1959 dimulai dengan masa novis untuk ketiga calon suster Puteri Reinha Rosari.

Tarekat Pribumi yang didirikan oleh Mgr. Gabriel Manek ini diberi nama Tarekat Puteri Reinha Rosari. Puteri : Tunas-tunas yang muncul dari umat, yang mewarisi semangat misioner awam. Reinha Rosari : Ratu Rosari, gelar Maria sebagai tokoh iman yang seluruh hidupnya sangat terlibat dan terarah kepada karya-karya penebusan Putera-

nya. Maria adalah seorang hamba Allah yang siap untuk melaksanakan apa saja yang menjadi kehendak Allah bagi penyelamatan umat manusia. Jadi, Puteri Reinha Rosari adalah tunas-tunas muda yang muncul dari umat dan dengan cara hidup sebagai religius meneruskan semangat misioner awam. Seperti Maria hamba Allah mereka mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah untuk melaksanakan karya penyelamatan Yesus Kristus ke seluruh pelosok tanah air. Namun Reinha Rosari juga adalah warisan penghormatan kepada Bunda Maria, sejak berabad-abad lamanya dalam umat. Oleh karena itu tarekat ini didirikan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas anugerah iman dan keselamatan bagi umat/gereja di Larantuka pada waktu itu, dimana Bunda Maria dalam sejarah hidup iman umat telah menjadi pelindung dan penyerta umat.¹¹

Selain dari itu Mgr. Gabriel Manek SVD mempunyai devosi yang tinggi kepada Bunda Maria sebagai tradisi keluarga sejak kecil, dan semakin diperkokoh lagi dengan pengurapan sebagai uskup di Larantuka yang nota bene sangat terkenal beriklim Maria. Semua kenyataan yang dihadapi, semua kondisi yang dimasukinya serta semua cita-cita berwarna Maria dilegitimasikan dalam lambang keuskupannya Maria Protogente (di bawah Lindungan Maria). Oleh karena itu Larantuka sampai sekarang disebut kota Reinha.

Mengenai Tarekat PRR yang didirikan oleh Mgr. Gabriel

¹¹ Konstitusi dan Direktorium Tarekat PRR, hal. 26

Manek SVD, pada tahun-tahun pertama hanya terdapat dua komunitas yaitu komunitas Lebao Tengah dan komunitas Riangkemie, 19 km ke arah barat laut kota Larantuka. Dua komunitas ini digunakan sebagai komunitas pembinaan para calon Tarekat PRR. Para suster yang sudah menyelesaikan masa novisnya pada umumnya bertugas belajar ke tempat lain seperti OSF, YMY, OSU, CIJ dan SSs baik yang ada di Flores maupun yang ada di Jawa. Pengalaman hidup sebagai suster-suster PRR dengan kaul sementara oleh kebanyakan suster dari tahun ke tahun dialami dalam hidup nyata bersama para suster-suster Kongregasi lain. Oleh karena itu untuk membuka komunitas baru mengalami hambatan karena kurang tenaga, dan para suster masih bertugas belajar untuk profesi tertentu dalam menangani suatu karya kerasulan Tarekat PRR.¹²

Baru pada tahun 1970 Tarekat PRR mulai mengembangkan sayapnya dengan membuka stasi/komunitas baru di Pamakayo kepulauan Solor. Komunitas ini dibuka berdasarkan kebutuhan Gereja lokal, untuk pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, ketrampilan dan pastoral umum.

Semula Tarekat PRR didirikan untuk menjawab kebutuhan gereja setempat, tetapi perkembangan zaman dan kebutuhan mendesak, maka Tarekat PRR mulai membuka komunitas di berbagai keuskupan. Tahun 1971 Tarekat PRR mulai berkarya di keuskupan Atambua, tahun 1979 di Dilli dan

¹² Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Periode 1976 - 1985, hal. 20

Kupang. Tahun 1981 membuka komunitas studi di keuskupan Agung Semarang. Tahun 1984 di keuskupan Surabaya, di Jakarta pada tahun 1985. Di Denpasar dan Ruteng pada tahun 1986, di keuskupan Samarinda pada tahun 1988 dan di keuskupan Agung Merauke pada tahun 1992.

Dengan demikian dalam usianya yang ke-37 Tarekat PRR sudah tersebar di sebelas keuskupan yang ada di Indonesia. Karya kerasulan yang ditangani oleh suster PRR seperti di bidang pendidikan; pada umumnya menunjang lembaga lain, atau milik keuskupan/swasta. Di bidang kesehatan/medis suster-suster PRR tidak mempunyai rumah sakit yang besar, tetapi hanya memiliki poliklinik yang kecil di desa atau di tempat terpencil. Di bidang pastoral para suster berusaha mengkaderkan pembina-pembina jemaat di samping membantu pembinaan iman umat di paroki. Sedangkan dibidang sosial seperti wiraswasta, perbaikan gizi, ketrampilan dan kebersihan lingkungan serta pemeliharaan anak-anak yatim piatu. Semua karya kerasulan tarekat PRR ini merupakan penjabaran spiritualitas Tarekat yang mencita-citakan anggotanya hidup sebagai orang-orang religius yang tersebar di tengah umat/masyarakat.

Setelah sedikit mendapat gambaran secara garis besar tentang Tarekat PRR, kiranya cukup mengantar masuk untuk memahami pembahasan seterusnya. Adapun yang menjadi permasalahan pokok dalam tulisan ini adalah: latar belakang berdirinya Tarekat Puteri Reinha Rosari di Larantuka dan Perkembangan Tarekat Puteri Reinha Rosari selama periode

1958-1995 di Indonesia.

Penulisan mengambil batasan waktu antara 1958-1995 berdasarkan pada keberadaan Tarekat PRR itu sendiri, karena dalam kurun waktu itu banyak peristiwa penting yang terjadi dalam Tarekat PRR yang belum tercatat sebagaimana mestinya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulisan sejarah Tarekat ini penting dikemukakan, sebab sebagaimana hakekatnya suatu penulisan karya ilmiah pasti mempunyai suatu tujuan tertentu. Demikian pula dengan penulisan sejarah Tarekat PRR. Adapun tujuannya antara lain :

1. untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan Tarekat PRR di Indonesia pada periode 1958-1995.
2. untuk mengetahui faktor-faktor pendukung yang mendorong berdirinya Tarekat PRR di Larantuka.
3. untuk mengetahui visi dan misi Tarekat PRR di Indonesia sebagai tarekat pribumi.
4. untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh Tarekat PRR dalam merealisasikan visi dan misinya.

Dari suatu penelitian yang dilakukan, apapun bentuknya pasti diharapkan akan memberi manfaat, demikian pula penelitian yang dilakukan penulis dalam rangka penyusunan sejarah Tarekat PRR. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. bagi ilmu sejarah, dengan penulisan ini diharapkan

menambah khasana tulisan sejarah gereja khususnya sejarah Tarekat PRR.

2. bagi dunia pendidikan, dengan penulisan ini diharapkan menambah pemahaman akan peran gereja, khususnya Tarekat PRR dalam pelaksanaan karya kerasulannya di bidang pendidikan.
3. bagi masyarakat umum, dengan penulisan ini diharapkan dapat mengenal keberadaan Tarekat PRR dan karya-karya kerasulannya.
4. bagi Tarekat PRR, dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah pemahaman akan sejarah Tarekatnya dan dapat menambah dokumen tarekat untuk generasi berikutnya.

D. Metode Penelitian

Agar tujuan tersebut di atas dapat tercapai dan sekaligus menjawab dua permasalahan pokok dari penulisan ini perlu suatu metode penelitian yang tepat. Metode penelitian yang digunakan dalam rangka penulisan ini adalah metode deskriptif analistis dengan pendekatan historis yang terdiri dari lima tahap.¹³

1. Tahap Heuristik

Pada tahap heuristik ini penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun lisan. Untuk mendapatkan sumber tertulis

¹³ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta, Penerbit UI, 1936), hal. 34

penulis mengadakan studi literatur dari dokumen tentang Tarekat PRR serta sejarah Gereja Katolik umumnya di Indonesia dan Nusa Tenggara (Flores), termasuk pula tulisan yang relevan. Mengingat tulisan mengenai Tarekat PRR kurang, sehingga sulit menggambarkan Tarekat PRR secara lengkap dan menyeluruh. Maka untuk melengkapi kekurangan tersebut penulis melakukan wawancara kepada para perintis yang masih ada, yang mengetahui bagaimana seluk beluk perkembangan Tarekat PRR sampai usia yang ke-37. Selain melakukan studi literatur dan wawancara dilakukan juga observasi ke komunitas-komunitas yang dianggap dapat mewakili komunitas lainnya.

2. Tahap Kritik

Tahap ini penulis melakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan agar memperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya. Untuk mendapatkan kebenaran isi dari macam-macam informasi yang telah dikumpulkan, penulis melakukan kritik intern. Untuk menguji otentisitas dari informasi yang diperoleh dilakukan kritik ekstern.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi adalah tahap menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh. Agar hasil interpretasi tepat perlu terlebih dahulu melakukan penganalisaan terhadap fakta, mengapa dan bagaimana terjadinya, apa saja yang mempenga-

ruhi keberadaannya. Setelah fakta dianalisa kemudian disintesakan kembali, dipadukan agar menjadi satu kesatuan utuh dan kemudian mencari arti dari keseluruhannya.

4. Tahap Koroborasi

Pada tahap ini penulis melakukan sekali lagi penelaan terhadap fakta, tetapi khusus untuk fakta yang sudah melewati proses interpretasi. Dalam tahap ini masing-masing fakta dilihat apakah ada saling keterkaitan dan saling mempengaruhi. Tahap ini penting sebab dengan melakukan kegiatan tersebut diperoleh gambaran menyeluruh sehingga mempermudah melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap penulisan.

5. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap akhir dari pendekatan historis. Pada tahap ini penulis akan menyusun sejarah Tarekat PRR berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis.

Penulisan Sejarah Tarekat PRR ini, secara keseluruhan terdiri dari empat Bab. Dalam BAB I dipaparkan secara garis besar Tarekat PRR yang tidak terlepas dari sejarah perkembangan Gereja Larantuka. Dalam bab ini juga dikemukakan alasan pemilihan topik, batasan ruang dan waktu, tujuan dan manfaat serta metode dan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data atau fakta sejarah Tarekat yang dibutuhkan.

BAB II akan dipaparkan sedikit gambaran keadaan

geografis, sosial keuskupan Larantuka. Umumnya menyangkut letak dan keadaan tanah, mata pencaharian penduduk, keadaan penduduk dan sistem pemerintahan yang turut berpengaruh terhadap sosial budaya masyarakat. Selain itu juga dalam bab ini akan dikemukakan faktor-faktor pendukung yang mendorong berdirinya Tarekat PRR di Larantuka dan proses awal berdirinya Tarekat serta visi dan misi Tarekat PRR.

BAB III akan dibahas perkembangan Tarekat PRR dari periode 1958-1995 dilihat dari perkembangan keanggotaan, karya kerasulan serta hambatan-hambatan yang ditemukan dan cara mengatasinya. Semua ini akan dibagi dalam empat periode. Periode 1958-1975, periode 1976-1985, periode 1986-1990 dan 1991-1995. Pembagian periode ini disesuaikan dengan jenjang kepemimpinan dalam Tarekat PRR yaitu lima tahun.

Dalam bab terakhir yaitu BAB IV merupakan penutup yang akan menyimpulkan seluruh bab dalam satu kesatuan. Demikianlah gambaran singkat mengenai sejarah Tarekat PRR periode 1958-1995 yang akan dibahas dalam tulisan ini dan kiranya cukup masuk untuk membaca bab-bab selanjutnya.

Berikut ini akan dimulai dengan bab kedua yaitu mengenai latar belakang berdirinya Tarekat PRR di Larantuka sebagai tarekat pribumi yang ke-2 di Flores.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH BERDIRINYA
TAREKAT PUTERI REINHA ROSARI

A. Latar Belakang Sosial Geografis

1. Letak dan keadaan tanah

Larantuka di Flores Timur adalah pusat suatu keuskupan yang meliputi, kabupaten Flores Timur terdiri dari Flores Timur daratan, pulau Solor, Pulau Adonara, dan Lembata. Di wilayah ini terdapat umat katolik tertua di Indonesia dari tahun 1550, pada masa misi para imam Dominikan (Portugis).¹⁴ Letak geografis Larantuka adalah 124°BT dan 8,4°LS, karena itu mengalami dua siklus musim sepanjang tahun. Musim hujan dari bulan Desember - Maret musim kemarau bulan April - November. Curah hujan tiap tahun cukup rendah dan kadang-kadang tidak menentu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh letaknya yang berdekatan dengan benua Australia. Keadaan temperatur di musim kering sangat panas di atas 30°C dari bulan Agustus sampai November.¹⁵

Keadaan tanahnya sebagian besar adalah vulkanik, karena merupakan mata rantai daerah vulkanik yang membujur dari Sumatera dan Jawa ke arah timur. Terdapat

¹⁴ A.Heuken, SJ, Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik di Indonesia (Jakarta: CLC, 1989), hal. 230

¹⁵ Profil Keuskupan Larantuka, op.cit., hal. 1

empat gunung berapi yang masih aktif yaitu gunung Boleng di Adonara, gunung Api di Lembata, gunung Lewotobi Laki-laki dan Lewotobi Perempuan di Larantuka. Keadaan daerah pada umumnya berbukit-bukit dan terdiri dari pegunungan-pegunungan kecil, dengan keadaan tanah yang sering dilanda banjir dan erosi. Hal ini mengakibatkan komunikasi jalan darat agak sulit. Keadaan lalu lintas darat pada umumnya belum beraspal (kecuali di ibu kota kabupaten dan sekitarnya). Sebagian jalan masih berbatu-batu. Pada musim hujan kondisi jalan semakin sulit, tanah berlumpur sehingga banyak daerah yang hanya bisa dicapai dengan berjalan kaki atau berkuda. Jalan darat yang agak baik sering dilalui kendaraan seperti bus, sepeda dan sepeda motor.

Sedangkan komunikasi antar pulau, kebanyakan penduduk menggunakan perahu-perahu bermotor atau perahu layar. Komunikasi laut pada umumnya berjalan lancar, karena kebutuhan akan hasil-hasil ekonomi antar pulau dan kelancaran sistem perdagangan.

2. Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian pokok penduduk Flores Timur (Larantuka) dari masa ke masa kurang mengalami perubahan radikal. Pada umumnya berkisar sekitar bercocok tanam, beternak, dan menangkap ikan. Berburu dilakukan oleh sebagian penduduk sebagai sarana penghasilan tambahan yang biasa dilakukan oleh penduduk/kaum pria pada musim kemarau. Binatang yang menjadi sasaran perburuan adalah hewan liar

seperti babi dan rusa.

Bercocok tanam adalah mata pencaharian utama penduduk di kabupaten Larantuka. Pertanian ini umumnya dilakukan dengan sistem *Shifting Cultivation*, yaitu ladang berpindah-pindah. Bila suatu ladang sudah dipakai beberapa tahun maka kesuburan tanahnya akan menurun, kemudian petani meninggalkan ladang itu dan mencari lahan baru untuk pertanian. Pertanian terutama diarahkan untuk pengadaaan bahan pangan seperti; padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan kacang-kacangan. Namun di tahun-tahun terakhir ini khususnya pada masa pembangunan lima tahun diusahakan pula perkebunan rakyat yang ditanami coklat, cengkeh, jambu mete, dan kemiri. Dari hasil pertanian dan perkebunan inilah petani-petani di kabupaten Larantuka memperoleh modal untuk menunjang kehidupan keluarga.

Peternakan merupakan mata pencaharian yang cukup penting, bagi penduduk di kabupaten Larantuka. Hewan-hewan piaraan adalah seperti babi, kambing dan ayam. Dan ini masih diusahakan secara kecil-kecilan dalam lingkungan rumah tangga.

Penangkapan ikan dilakukan untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk diperdagangkan. Hal ini terutama dilakukan oleh penduduk yang bermukim di pantai. Mereka adalah nelayan yang trampil. Dengan peralatan-peralatan yang serba sederhana dapat menaklukkan laut untuk memperoleh penghasilan. Nelayan Lamaiera di pulau Lembata terkenal sebagai penangkap ikan paus. Akan tetapi pemakaian alat-

alat sederhana dalam penangkapan ikan berarti menjaring hasil yang sangat minim juga.

3. Keadaan penduduk

Data tentang jumlah penduduk yang stabil di kabupaten Larantuka sulit ditemukan, karena secara berkala/musiman bisa terjadi migrasi/perantauan. Penduduk sering berpindah-pindah tempat atau daerah karena mencari lapangan pekerjaan. Menurut data pemerintahan kabupaten Flores Timur tahun 1986 jumlah penduduk yang berumur 0-60 tahun ke atas sebanyak 272.913 jiwa. Jumlah penduduk perempuan 151.525 jiwa sedangkan penduduk laki-laki 121.388 jiwa. Jadi jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki.

Keaslian penduduk, pada setiap daerah atau pulau sangat diragukan karena perbedaan yang cukup besar. Pada umumnya penduduk yang sekarang adalah hasil percampuran dari banyak ras dan suku, seperti Melayu, Melanesia, dan sedikit Polinesia. Kecuali di kota Larantuka terdapat keturunan darah Portugis, karena pembauran selama periode penjajahan Portugis. Selain itu masih ada beberapa keturunan Cina yang tinggal di kota-kota sebagai pedagang.

Bahasa yang digunakan secara umum adalah rumpun bahasa Austronesia-Melayu. Bahasa utama yang dikenal atau bahasa daerah adalah bahasa Lamaholot dengan dialek luas, sehingga bisa membuat perbedaan pengertian kata. Tetapi bahasa resmi di sekolah dan pertemuan-pertemuan adalah

bahasa Indonesia.

4. Sistem pemerintahan

Larantuka termasuk dalam wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tingkat yang lebih rendah termasuk kabupaten Flores Timur, yang terdiri dari Flores Timur, pulau Adonara, pulau Solor dan pulau Lembata. Keseluruhan kabupaten di bawah pimpinan seorang Bupati, selanjutnya dibagi lagi menjadi 13 Kecamatan yaitu kecamatan Wulang Gitang, Larantuka, Tanjung Bunga, Solor Barat, Solor Timur, Adonara Barat, Adonara Timur, Nagawutung, Atadei, Ile Ape, Labatukan, Omesuri dan Buyasuri.¹⁶ Pada tingkat yang paling rendah adalah desa.

Bupati dan Kepala Kecamatan kebanyakan bergelar sarjana sedangkan pada tingkat desa pemimpin tradisi/adat masih berperan utama. Sekarang nampaknya mengalami peralihan/transisi tetapi mentalitas feodalnya masih berpengaruh.

Dari uraian secara keseluruhan dapatlah dilihat bahwa faktor geografis sangat berpengaruh terhadap sosial budaya suatu masyarakat. Agar dapat memperbaiki keadaan pada suatu masyarakat harus pula melihat faktor-faktor yang ikut mempengaruhinya. Setelah mendapat gambaran tentang keadaan wilayah Larantuka, diharapkan dapat mempermudah memahami pembahasan selanjutnya mengenai keberadaan

¹⁶ Flores Timur Dalam Angka 1986, Kantor Statistik Kabupaten Flores Timur, hal. 9

Tarekat Puteri Reinha Rosari di Larantuka.

B. Faktor-Faktor Pendorong Berdirinya Tarekat PRR

Berdirinya suatu tarekat religius tentunya, tidak dengan sendirinya atau begitu saja, pasti mendapat dukungan dari pihak-pihak tertentu. Penduduk dan situasi masyarakat tentunya mempunyai peranan penting. Demikian pula dengan Tarekat PRR yang didirikan di Larantuka (Flores Timur) sebagai tarekat religius pribumi di Flores.

1. Faktor keagamaan

Seperti sudah dikemukakan pada bab I bahwa pada abad ke 16 (1556), dengan datangnya bangsa Portugis yang membawa serta misionaris Dominikan, maka agama katolik mulai diperkenalkan dan Kristus diwartakan serta diimani oleh umat di kepulauan solor, Flores dan Timor dengan Larantuka sebagai pusat misi.¹⁷ Kepercayaan akan Kristus itu hidup dan berkembang terus, dipertahankan terutama pada masa-masa sulit yaitu masa di mana musuh-musuh agama katolik menyerang umat di kepulauan ini, dan memaksa mereka untuk meninggalkan iman kepercayaan akan Kristus dan Bunda Maria.

Dengan cara hidup sebagai kelompok umat yang kecil sekaligus tanpa bimbingan hierarkhi yang nyata (karena kurang tenaga imam), mereka tetap bertahan dalam iman

¹⁷ Konstitusi dan Direktoriur Tarekat Puteri Reinha Rosari, hal. 13-16

selama dua abad. Kemudian dari itu datang imam-imam pada abad ke-19 membuat hidup iman mereka lebih terpelihara dan bertumbuh subur hingga kini. Iman mereka menemukan ketahanannya pada misteri penyelamatan Yesus Kristus yang terus menerus direnungkan dalam peristiwa doa Rosario dan terlebih dalam perayaan pekan suci setiap tahun dan pada ibadat jalan salib selama masa puasa. Bagi mereka Maria adalah pelindung utama yang setia menyertai mereka, mendampingi dan membantu mereka dalam suka dan duka hidupnya sebagai umat beriman.

Umat yang kecil dengan latar belakang alam yang minus dan tandus di dalam perjuangan hidup sosial ekonominya yang sulit itu, menemukan harapannya di dalam iman yang kokoh akan Yesus Kristus, sumber keselamatan dan kebahagiaan abadi.

Dalam usaha membangun, mempertahankan dan mengembangkan iman mereka, ada beberapa hal yang menonjol yaitu:

- Dalam hal iman,

Iman mereka berakar pada misteri kesengsaraan, kebangkitan Kristus dan Maria adalah pelindung utama iman mereka.

- Dalam hal kepengurusan Gereja,

Karena tidak ada iman, mereka sendiri mengatur hidup agama di bawah pimpinan awam yang mereka pilih secara adat dan atas dasar kesalehan.

- Semangat misioner,

Keyakinan imannya yang kuat dan kesatuan dalam kelompok

menbuat mereka berhasrat pula menyelamatkan orang-orang di luar kelompoknya. Sifat misioner ini didukung oleh bakat merantau suku ini. Namun cara mereka menyebarkan imannya tidaklah luar biasa, karena lebih bersifat sharing dan atas keyakinan bahwa keselamatan hanya ada pada Yesus Kristus.

Dari perkembangan Gereja di Larantuka ini dapat dilihat bahwa kalangan umat di wilayah ini terdapat banyak panggilan kepada imamat dan hidup membiara. Dari tahun 1945-1958 ada 12 imam SVD dan 5 suster SSpS.¹⁸ Ini membuktikan adanya semangat misioner mereka. Pendiri dan para pembantu pendiri Tarekat PRR (Mgr. Gabriel Manek, Sr. Anfrida SSpS, dan P. Van de Burg, SVD) adalah misionaris yang membaktikan diri dan hidupnya bagi umat di wilayah ini. Mereka melihat dan membaca kebutuhan yang mendesak akan pendalaman iman umat, serta peningkatan hidup sebagai umat beriman, namun ketiadaan tenaga imam/pelayan. Supaya iman umat makin bertumbuh, dan mendalam mereka membangun suatu persekutuan hidup membiara yang dibaktikan seluruhnya kepada kepentingan Gereja.

2. Faktor sosial

Pada abad ke-18 dan 19 kedudukan wanita-wanita Flores, khususnya Larantuka kurang mendapat tempat, bila dibandingkan dengan kaum pria. Wanita kurang diberi kesem-

¹⁸ P. Laurens da Costa SVD dan P. Anton Mohlmann SVD, 50 Tahun Seminari Tinggi Ledalero (Ende: Arnoldus, 1987), hal. 57

patan untuk menambah pengetahuan seperti sekolah. Ada anggapan bahwa kaum wanita cukup menjadi ibu rumah tangga, memasak, mendidik dan membesarkan anak, sehingga yang berhak mendapat pendidikan adalah kaum pria. Dengan melihat situasi seperti ini Mgr. Gabriel Manek SVD merasa prihatin akan kedudukan kaum wanita di Flores Timur. Untuk dapat mengangkat derajat kaum wanita di Flores, salah satu usahanya adalah dengan mendirikan sebuah Tarekat Religius untuk menghimpun puteri-puteri Flores yang mau membaktikan dirinya bagi kemuliaan Tuhan.

Selain dari itu bahwa para biarawati/suster yang berkarya di Flores kebanyakan berasal dari Eropa. Ada 10 suster dari Eropa sedangkan 5 suster dari Flores/pibumi. Dengan melihat iman umat yang begitu kuat dan potensi yang ada mendorong Mgr. Gabriel Manek SVD mendirikan Tarekat PRR di Larantuka/Flores.

3. Pengalaman Pendiri (Mgr. Gabriel Manek SVD)

Pengalaman Mgr. Gabriel Manek SVD sebagai imam, mengenai perkembangan iman umat di Flores Timur (Larantuka) dengan seluruh kepulauannya beserta pulau Alor, dan Pantar, mengukuhkan keyakinannya untuk mendirikan Tarekat PRR. Sejak Mgr. Gabriel Manek SVD menjadi imam di zaman Jepang, sendirian harus melayani umat yang tersebar di kepulauan Flores Timur. Situasi jemaat yang telah mempunyai sejarah kekatholikan hidup dengan nasib keagamaannya yang senantiasa diujung tanduk, karena selalu ada usaha



untuk melenyapkan eksistensi Gereja. Agama katolik di masa itu dalam kenyataannya senantiasa hidup dalam tantangan eksistensi. Dari pengalaman Mgr. Gabriel Manek SVD, umat sekalipun tetap bertahan, namun kenyataannya juga sangat haus akan pendalaman dan pemurnian akan penghayatan iman yang sejati. Untuk itu sangat dibutuhkan tenaga imam, biarawan dan biarawati.¹⁹

4. Adanya dukungan dari para pembantu pendiri Tarekat PRR

Pater A. Van de Burg SVD yang menjabat sebagai Vikjen waktu itu menjadi pendorong utama, yang memberanikan Mgr. Gabriel Manek SVD untuk mewujudkan cita-citanya itu. Selain itu adanya izin dari pembesar suster SSps di Roma sehingga suster SSps ditugaskan untuk membantu Mgr. Gabriel Manek mendirikan Tarekat PRR. Sungguh suatu yang mustahil kalau bukan rencana Tuhan sendiri.

Situasi calon pada saat Tarekat didirikan cukup lemah dari segi usia, pendidikan dan keterampilan, namun kuat dalam segi kemauan/kenekadan serta kegembiraan dalam mengikuti panggilan Tuhan. Terdapat 12 calon pada hari berdirinya Tarekat PRR dengan maksimal usia 17 tahun. Kebanyakan calon baru tamat SD, sedangkan beberapa saja yang pernah sekolah SLTP. Walaupun situasi calon Tarekat PRR pada permulaan masih kecil, tidak melemahkan semangat para pendiri dan pembantu pendiri untuk terus berjuang.

¹⁹ Sr. Gabriella PRR, Mencari Spiritualitas Tarekat PRR di Dalam Kharisma dan Semangat Mandiri, 1992, hal. 11

"Da Mihi Virtutem Contra Hostes Tuos" itulah yang menjadi semboyan Tarekat PRR. Kekuatan kita ada pada tangan Tuhan bukan pada kekuatan dunia.

C. Visi dan Misi Tarekat Puteri Reinha Rosari

1. Visi Tarekat PRR

Visi artinya kemampuan untuk melihat pada inti persoalan atau pandangan yang menyeluruh tentang suatu kebutuhan yang mendesak yang perlu ditanggapi.²⁰ Umat Larantuka adalah jemaat yang telah berabad-abad bertumbuh dalam kurun waktu tertentu mengalami ketiadaan bimbingan hierarkhi dan pelayanan Sakramen. Dengan tidak adanya bimbingan mengakibatkan pula bahwa umat mengalami kekaburan nilai-nilai iman yang murni, sekalipun mereka percaya pada Yesus dan penyertaan Bunda Maria.

Kepesatan jumlah umat dalam perkembangan selanjutnya tak diimbangi dengan pendalaman dan pemurnian penghayatan iman yang disebabkan karena kurangnya tenaga misionaris. Pemurnian hidup iman, peningkatan mutu iman yang dewasa, pewartaan kabar gembira ke pelosok tanah air, merupakan kebutuhan mendesak yang oleh pendiri harus segera ditanggapi.

2. Misi Tarekat PRR

Istilah misi di sini dapat diartikan sebagai tugas

²⁰ DepDikBud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 1004

perutusan yang dirasakan oleh seseorang sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi agama. Misi tersebut bertujuan, untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Sehubungan dengan misi ini, biasanya suatu Tarekat sudah menunjuk pada salah satu bidang karya tertentu misalnya, pendidikan, kesehatan, sosial dan sebagainya. Melalui pelayanan karya tersebut, Tarekat secara khusus mengabdikan seluruh hidupnya demi kepentingan banyak orang. Bagaimana dengan Tarekat PRR?

Misi Tarekat PRR bertolak dari visi pendiri yang membaca kebutuhan mendesak akan pembentukan jemaat yang kembali ke akarnya, yakni misteri salib yang mewarnai perjuangan hidup keseharian umat.²¹

Jemaat yang dicita-citakan pendiri Tarekat adalah jemaat yang pertisipatif yakni: jemaat yang mampu mendayagunakan kharismanya atau karya Roh Kudus yang ada dalam dirinya, bekerja sama membangun Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, jemaat yang karena berpusat pada Kristus mampu berfungsi sosial, memasyarakat dan meragi dalam pembangunan masyarakat, jemaat yang berakar dalam kebudayaan setempat, jemaat yang berpegang pada kesatuan dengan Roh Kudus yang membuatnya menjadi jemaat yang berfungsi kritis, jemaat yang memasyarakat dengan warna Kerajaan Allah yakni; persaudaraan, damai dan cinta, iman, harap dan kasih yang hidup. Oleh karena itu Tarekat PRR mengabdikan diri dalam pembentukan jemaat tersebut.

²¹ Konstitusi dan Direktorium Tarekat PRR, hal. 22

Adapun kerasulan yang menjadi kegiatan Tarekat sebagai perwujudan keputusan adalah keterlibatan dalam karya pastoral umum Gereja setempat, pastoral dalam proses pembentukan jemaat, dan dengan melibatkan diri dalam pelayanan di berbagai bidang karya sesuai dengan kebutuhan Gereja setempat dan secara khusus sesuai dengan tanda zaman. Karya-karya yang ditangani adalah di bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan yang lebih dipentingkan adalah memperhatikan dan memperjuangkan keadilan dan keselamatan bagi mereka yang miskin dan terbelenggu serta penindasan rohani dan jasmani.

Usaha yang mendukung untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan pendiri Tarekat PRR adalah dengan berpasrah pada perlindungan dan penyertaan Bunda Maria dalam mengikuti jejak Yesus Kristus utusan Bapa. Sebagai orang beriman Bunda Maria telah menjawab panggilan Allah untuk menjadi ibu Yesus penebus, dan di bawah salib Ia menjawab panggilan Yesus menjadi ibu semua orang beriman. Ia mengahnut seluruh jalan hidup Yesus Hamba Yahwe yang miskin, utusan Bapa yang setia sampai mati di salib. Dalam semangat Yesus, Maria adalah Hamba Allah yang setia, perkasa dalam kekelaman iman dan tantangan hidup, berpasrah seluruhnya pada Allah dan rencananya. Inilah kerohanian Maria yang perlu diteladani oleh semua anggota Tarekat PRR dalam mengikuti Yesus puteranya. Untuk dapat melayani kebutuhan masyarakat secara efektif, maka anggota Tarekat PRR harus peka melihat kebutuhan konkret masyarakat setempat/sekitarnya.

Visi dan misi Tarekat ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan Gereja dan masyarakat setempat. Situasi masyarakat Indonesiapun, kendati lambat laun mencatat kemajuan-kemajuan di bidang perekonomian, masih banyak sekali ditandai kemiskinan dan penderitaan yang kebanyakan disebabkan oleh pelecehan martabat serta hak-hak asasi manusia, dan bertubi-tubi menampilkan pelanggaran keadilan.

Menanggapi situasi konkret beserta tantangan dan tuntutan-tuntutan, panggilan Tarekat PRR untuk kerasulan yang secara khas diwujudkan dalam pelbagai usaha untuk melayani yang miskin dan menderita melalui karya pendidikan, pelayanan kesehatan, karya sosial dan pendampingan dalam hal iman.

Yang penting yakni bagaimana visi dan misi Tarekat PRR dijabarkan bagi masing-masing karya kerasulan, baik di tingkat komunitas masing-masing maupun di tingkat Tarekat secara keseluruhan. Nilai-nilai rohani-religius, yang tercatum dalam visi dan misi itu tetap sama dan harus dipertahankan bahkan diusahakan pengembangannya.

Tetapi bentuk-bentuk konkret "karya-karya" kerasulan, yang menjadi wahana nilai-nilai itu, akan dan memang seharusnya berlain-lainan dari tempat ke tempat dan dari masa ke masa.

BAB III

PERKEMBANGAN TAREKAT PRR PERIODE 1958-1995

A. Periode 1958-1975

1. Perkembangan keanggotaan

Para gadis muda yang baru saja tamat SR (Sekolah Rakyat) sudah menerima undangan untuk membuka taman biara PRR. Walau tidak mengerti dan belum tahu apa-apa tentang hidup membiara, tanggal 14 Agustus 1958 tiba di Lebao. Dengan bekal keberanian dan dorongan dari pastor paroki serta ayah ibu ke-12 pemudi menjadi peletak dasar berdirinya Tarekat PRR, meskipun di suatu tikungan jalan perjalanan hidup, mereka berganti arah. Ke-12 pemudi itu adalah: Maria Ninu, Elisabeth Fernandez, Veronica Ruing, Theresia Kewa, Theresia Kenobo Ona, Theresia Ruing, Rosa da Silva, Yuliana Tokan, Bernadeth Beding, Wilhelmina Wain, Rosa Wain, Yuliana Tuto. Mereka ini turut menanam jasa, membersihkan dan menata halaman saat awal berdirinya Tarekat PRR.²²

Pada tanggal 15 Agustus 1958 embrio Tarekat baru yang terdiri dari 12 pemudi ini mulai dibina sebagai kandidat atau calon suster, di Lebao Larantuka. Penerimaan ke-12 pemudi ini dicatat sebagai hari lahirnya Tarekat PRR. Sr. Anfrida dari Kongregasi Abdi Roh Kudus (SSpS) ditugaskan oleh Mgr. Gabriel Manek SVD untuk membimbing calon-calon suster. Dari 12 pemudi ini, pada tanggal 7

²² Sr. Gabriella PRR, *op.cit.*, hal. 27

Oktober 1958 tiga pemuda diterima menjadi postulan.²³

Selanjutnya pada tanggal 7 Oktober 1959 tiga postulan memulai tahun rohaninya (Novis). Tanggal 7 Oktober bagi Tarekat PRR adalah tanggal yang mempunyai momen tertentu karena pada tanggal itu Gereja secara keseluruhan merayakan pesta Maria Ratu Rosari yang merupakan pelindung Tarekat PRR. Oleh karena itu pada tanggal 7 Oktober 1960 ke-9 postulan diterima untuk menjalankan tahun rohaninya atau mulai masa novisiat.

Sr. Anfrida SSpS dan dibantu oleh beberapa suster SSpS lainnya seperti Sr. Designata, Sr. Bonifortis, Sr. Celinia membina dan mendampingi para calon dan memimpin komunitas PRR Riangkemie sampai tahun 1969. Sedangkan Sr. Anfrida sebagai rekan pendiri Tarekat mendampingi dan memimpin para suster PRR sampai tanggal 6 Januari 1978, dan kembali ke komunitas kongregasinya.

Dari tahun ke tahun jumlah calon semakin bertambah banyak, suatu tanda baik bagi Tarekat PRR yang baru tumbuh. Namun dalam perjalanan ada beberapa suster yang akhirnya menarik diri dari Tarekat PRR karena alasan kesehatan dan ketidaksetiaan dalam penghayatan kaul-kaul, yang disebabkan belum adanya program pembinaan yang baik. Perkembangan keanggotaan dari data yang ada khususnya pada periode 1958-1975, jumlah suster yang masuk sebanyak 115, sedangkan yang keluar biara ada 42 suster, yang terdiri dari 20 suster novis dan 22 suster yang berkaul sementara.

²³ Kronik Tarekat PRR tanggal 7 Oktober 1958, Biara Pusat PRR Lebao

Dari jumlah suster yang ada ini, kebanyakan berasal dari Flores Timur, tetapi beberapa tahun kemudian ketika Tarekat mulai mengembangkan sayapnya ke daerah lain banyak calon suster yang berasal dari tempat suster-suster berkarya seperti Timor dan Flores Tengah. Berikut ini Tabel perkembangan keanggotaan Tarekat PRR periode 1958-1975.

Tabel 1

**PERKEMBANGAN JUMLAH ANGGOTA
TAHUN 1958 -1975**

| TAHUN | MASUK | KELUAR SAAT | | | TAMBAHAN BARU | JUMLAH |
|-------|-------|-------------|-----|-----|---------------|--------|
| | | NV | K.S | K.K | | |
| 1958 | - | - | - | - | - | - |
| 1959 | 3 | - | - | - | 3 | 3 |
| 1960 | 9 | - | - | - | 9 | 12 |
| 1961 | 9 | 1 | - | - | 8 | 20 |
| 1962 | 5 | 2 | - | - | 3 | 23 |
| 1963 | 5 | 1 | - | - | 4 | 27 |
| 1964 | 8 | 4 | - | - | 4 | 31 |
| 1965 | 8 | - | 2 | - | 6 | 37 |
| 1966 | 7 | 3 | 5 | - | -1 | 36 |
| 1967 | 10 | 1 | - | - | 9 | 45 |
| 1968 | 7 | 1 | 1 | - | 5 | 50 |
| 1969 | 6 | 1 | 1 | - | 4 | 54 |
| 1970 | 7 | - | - | - | 7 | 61 |
| 1971 | 9 | 2 | 3 | - | 4 | 65 |
| 1972 | 6 | 2 | 3 | - | 1 | 66 |
| 1973 | 5 | - | 2 | - | 3 | 69 |
| 1974 | 5 | 1 | 2 | - | 2 | 71 |
| 1975 | 6 | 1 | 3 | - | 2 | 73 |
| | 115 | 20 | 22 | - | | |

NV = Novis K.S = Kaul Sementara K.K = Kaul Kekal

2. Karya Kerasulan

Panggilan misioner dari semua anggota umat Allah

adalah turut serta dalam perutusan Yesus Kristus. Kristus menyerahkan tugas ini kepada kita semua pengikutnya dan kita melaksanakan dalam bimbingan Roh Kudus. ²⁴ Karya kerasulan Tarekat merupakan bentuk pelaksanaan perutusan, maka karya menjadi pokok hidup Tarekat dan berdasarkan pada motivasi perutusan.

Kesaksian dari suatu kehidupan kristen yang sejati baik secara pribadi ataupun bersama, hendaknya pertamanya nampak nyata dalam karya kerasulan. Membawa Kristus kepada dunia dan membawa dunia kepada Kristus. Ini merupakan inti dari karya kerasulan Tarekat PRR.²⁵

Dua belas tahun pertama berdirinya Tarekat PRR, hanya terdapat dua komunitas pembinaan yakni komunitas Lebao dan komunitas Riangkemie. Pengalaman hidup sebagai suster PRR dalam kaul sementara oleh kebanyakan suster dialami dalam hidup nyata bersama suster-suster dari kongregasi lain. Pengalaman ini kebanyakan dialami oleh suster-suster yang bertugas belajar. Sedangkan bagi suster yang tidak bertugas belajar, yang tinggal di Riangkemie menjalankan karya kerasulan Tarekat seperti, pastoral paroki, mengajar di sekolah, bekerja di Poliklinik, menangani asrama dan pertunangan.

Seiring dengan penambahan jumlah anggota dan kebutuhan Gereja lokal, maka pada tanggal 10 Desember 1970

²⁴ J. Riberu, *op.cit.*, hal. 11, bdk. Injil Mat. 28:18-20

²⁵ Konstitusi dan Direktoriur Tarekat PRR, hal. 96

Tarekat mulai mengembangkan sayapnya ke daerah sekitarnya. Kesempatan ini kepulauan Solor mendapat bagian. Susteran PRR Pamakayo didirikan dengan jenis kerasulan yang ditangani seperti di bidang sosial, pastoral, pendidikan dengan dilengkapi asrama, kursus keterampilan dan di bidang kesehatan.

Tanggal 12 Oktober 1971 Tarekat PRR membuka ladang baru di pulau Timor, bertempat di Noemuti. Karya-karya yang ditangani para suster adalah di bidang kesehatan dan pastoral. Demikian pula untuk memperlancar komunikasi maka Tarekat PRR butuh satu rumah khusus di Larantuka (Postoh). Maka pada tanggal 1 April 1975 Komunitas Postoh dibuka dengan karya kerasulan yang ditangani oleh para suster di bidang pastoral paroki. Selain itu pulau Adonara sudah menanti kedatangan para suster PRR, dan kesempatan pertama adalah komunitas Tanah Boleng di Adonara Timur. Jenis karya yang ditangani adalah pastoral dan kesehatan.²⁶

Mengingat bahwa pada tahun-tahun pertama Tarekat didirikan, jumlah anggota belum begitu banyak, sementara itu ada sebagian besar suster harus bertugas belajar untuk mempunyai profesi tertentu dalam menangani salah satu karya kerasulan Tarekat, sehingga untuk mengembangkan sayap lebih jauh lagi masih mengalami kesulitan.

Selain keterbatasan tenaga, kepemimpinan dalam tarekat pada waktu itu belum stabil atau selalu berganti-

²⁶ Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Tahun 1978-1985, *loc.Cit.*

ganti. Tahun 1958-1972 rekan pendiri Tarekat Sr. Anfrida SSpS berperan sebagai pemimpin komunitas dan pemimpin novis yang bertempat tinggal di Lebao Larantuka dan Riangkemie. Suster-suster dari Kongregasi SSpS yang turut membantu secara intensif yaitu Sr. Designata sebagai pemimpin komunitas PRR di Lebao dan mendampingi para calon dari tahun 1959-1965, Sr. Bonifortis memimpin komunitas Riangkemie di tahun 1964-1965, Sr. Celinia memimpin komunitas Riangkemie di tahun 1966-1969, Sr. Berna, beliau tidak menetap di salah satu komunitas PRR. Namun beliau pernah membantu antara lain untuk pembinaan para calon PRR. Selain suster-suster SSpS, Sr. M. Humiliata PRR sejak tahun 1961 juga pernah berperan dalam pembinaan calon. Baru pada tahun 1970-1972 Sr. M. Gabriella PRR bersama Sr. Anfrida SSpS memimpin para calon PRR.

Pada tahun 1973-1975 kepemimpinan dalam Tarekat PRR berada dalam tahap transisi atau eksperimen. Kepemimpinan yang semua diemban oleh suster Ibu (sebutan untuk Sr. Anfrida SSpS) mulai dialihkan kepada suster-suster PRR sendiri, dengan membentuk team pimpinan yang diangkat langsung oleh Uskup Larantuka. Anggota team pada waktu itu adalah Sr. Yosefa PRR, Sr. Agnes PRR (mantan) dan Sr. Florentina PRR. Anggota team ini secara bergantian tiap tahun memimpin para suster novis, memimpin komunitas dan membawahi komunitas-komunitas yang telah ada, seperti komunitas Lebao, komunitas Panakayo, komunitas Riangkemie dan komunitas Noemuti (Timor). Kepemimpinan dalam bentuk

team pada periode ini keanggotaannya mempunyai tanggung jawab yang sama dan belum memiliki struktur.²⁷

B. Periode 1976-1985

1. Perkembangan keanggotaan

Melihat tuntutan zaman serta perkembangan Gereja dan masyarakat yang sekian pesatnya, maka diupayakan supaya Tarekat dapat berguna bagi Gereja dan masyarakat dari masa ke masa. Masalah mutu keanggotaan dari segi pendidikan dan keterampilan menjalankan suatu kegiatan karya Tarekat dalam kerasulan Tarekat menjadi perhatian pada periode ini.

Pada periode ini sebagian anggota diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai religius PRR agar anggota dapat mengemban tugas panggilannya secara bermutu dan berguna bagi Gereja.

Jumlah anggota yang masuk selama 10 tahun ini, dari data yang ada tercatat 79 suster. Sedangkan yang menarik diri atau keluar ada 19 suster yang terdiri dari 3 suster novis, 11 suster yang berkaul sementara dan 5 suster yang berkaul kekal. Jadi jumlah suster dari tahun 1958-1985 ada 133 suster, yang sedang bertugas belajar 68 suster. Bidang studi yang diambil oleh suster yang bertugas belajar bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan Gereja setempat misalnya bidang pastoral, pendidikan, kesehatan dan so-

²⁷ Sr. Ancila PRR, "PRR Sekilas Pandang" Fajar Majalah Tarekat PRR edisi Mei 1992, hal. 92

sial. Selain itu juga disesuaikan dengan kebutuhan Tarekat dan masyarakat luas serta sesuai dengan bakat dan kemampuan anggota. Pada periode ini tidak hanya jumlah anggota yang bertambah tetapi juga mutu/kualitas sangat diperhatikan oleh Tarekat. Tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan anggota Tarekat PRR dalam periode 1976-1985.

Tabel 2

**PERKEMBANGAN JUMLAH ANGGOTA
TAHUN 1976 - 1985**

| TAHUN | MASUK | KELUAR SAAT | | | TAMBAHAN BARU | JUMLAH |
|-------|-------|-------------|-----|-----|---------------|--------|
| | | NV | K.S | K.K | | |
| 1976 | 5 | 1 | - | - | 4 | 77 |
| 1977 | 7 | - | 1 | - | 6 | 83 |
| 1978 | - | - | - | - | - | 83 |
| 1979 | 5 | - | 3 | - | 2 | 85 |
| 1980 | 6 | - | - | 1 | 5 | 90 |
| 1981 | 9 | - | - | - | 9 | 99 |
| 1982 | 12 | - | 1 | 1 | 10 | 109 |
| 1983 | 10 | - | 2 | - | 8 | 117 |
| 1984 | 14 | 1 | 4 | - | 9 | 126 |
| 1985 | 11 | 1 | - | 3 | 7 | 133 |
| | 79 | 3 | 11 | 5 | | |

NV = Novis K.S = Kaul Sementara K.K = Kaul Kekal

2. Karya kerasulan

Kehadiran Tarekat sebagai persekutuan religius di tengah masyarakat Gereja dan masyarakat umumnya, terutama nampak dalam karya kerasulan dan amal baktinya. Para religius mengalami bahwa mereka diutus oleh Kristus dan bersama Kristus untuk mewujudkan kharisma tarekat menurut

cara tertentu.²⁸ Demikian pula Tarekat PRR melayani kebutuhan umat atau masyarakat dalam beberapa bidang hidup seperti: bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan pastoral.

Untuk dapat merealisasikan Visi dan Misi Tarekat PRR di bidang-bidang ini, maka Tarekat mulai menjawab kebutuhan-kebutuhan Gereja setempat dengan membuka komunitas-komunitas baru. Melihat kesulitan yang dialami komunitas Noemuti, dalam hal perkembangan panggilan para anggota yang mengalami hambatan dan tantangan, maka pada tahun 1978 dibuka komunitas di Eban (Timor) dengan 5 suster yang berkarya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan pastoral.

Pada tahun 1979 ada permintaan mendesak dari Uskup Timor Timur Mgr. Martino da Lopez, maka pada tanggal 2 September 2 suster berangkat ke Dili untuk membantu di mana saja dibutuhkan dan bekerja sama dengan para suster CB (Carolus Boromeus). Pada tahun 1981 dibuka pula komunitas PRR di Kupang sesuai dengan permintaan bapak Uskup Kupang Mgr. Gergorius Monteiro SVD, dengan karya yang ditangani di bidang pendidikan, pastoral dan kesehatan. Pada tahun yang sama pula dibuka komunitas baru di Lite Adonara dan Kalikasa di Lembata untuk karya kerasulan di bidang pendidikan, kesehatan dan pastoral.

²⁸ Sr. Louisie CB, Hidup Membisara Apostolis (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 53

Melihat kebutuhan intern Tarekat untuk dapat tukar penga-laman berkarya baik di desa maupun di kota yang mana akan memperkaya panggilan hidup maupun karya kerasulan, maka dengan persetujuan dari Bapak Uskup Larantuka dibuka komunitas di Surabaya pada tahun 1982 dan di Jakarta pada tahun 1985 dengan karya yang ditangani oleh para suster di bidang pendidikan dan pastoral.

Melihat adanya perkembangan komunitas dari tahun ke tahun dalam rangka menunjang karya kerasulan Tarekat di berbagai bidang dapat dikatakan bahwa pengembangan sistem komunitas kecil merupakan penjabaran Spiritualitas Tarekat yang mencita-citakan para anggota hidup sebagai orang-orang religius yang tersebar di tengah umat/masyarakat yang dilayaninya. Selain itu, pengembangan stasi-stasi dengan sistem komunitas kecil, mengumat, dan bervariasi kota dan desa ini mempunyai akibat positif dalam rangka penghayatan semangat dan spiritualitas Tarekat. Memperkaya para suster untuk merasul lebih baik, dan juga merupakan kesempatan pendalaman panggilan dengan memperkaya diri dalam macam-macam kebudayaan, adat dan kebiasaan di mana para suster hidup dan berkarya.

a. Bidang Pendidikan

Pada bidang ini, Tarekat memiliki 3 lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Ratu Rosari, yaitu SMP Santo Gabriel di Larantuka, SMP Santa Maria Goreti di Riangkenie dan TK Santa Maria di Kupang. Sedangkan seba-

gian suster yang berijazah pendidikan bekerja menunjang lembaga pendidikan milik paroki/keuskupan atau Yayasan swasta lainnya, seperti di Kupang, Dili, Surabaya, Jakarta, Timor dan Adonara.

Dalam menjalankan karya kerasulan ini baik di Lembaga milik Tarekat ataupun lembaga milik paroki/lembaga lain, ada beberapa hal atau masalah yang dihadapi oleh Tarekat antara lain: Tarekat harus menyiapkan tenaga/mengkaderkan tenaga-tenaga di bidang ini, Tarekat harus menyiapkan atau membuka lapangan kerja yang baru yang juga merupakan sumber hidup bagi Tarekat, mengingat Tarekat PRR adalah Tarekat pribumi, selain itu juga bahwa dalam waktu yang sama Tarekat harus menanggapi kebutuhan-kebutuhan mendesak dari berbagai keuskupan. Sementara itu adanya tantangan dalam keanggotaan karena anggota-anggota yang terdidik dan siap untuk berkarya atau bahkan sedang berkarya meninggalkan Tarekat. Sehingga dalam bidang ini tiap tahun selalu mengalami kekurangan tenaga. Untuk mengatasi hal ini Tarekat PRR tiap tahun selalu mempersiapkan tenaga-tenaga, mengirim suster-suster untuk melanjutkan pendidikan di bidang apa saja sesuai dengan kebutuhan karya kerasulan Tarekat, disertai juga dengan adanya pendampingan dan pembinaan yang terus menerus lewat kursus-kursus dan lokakarya.

b. Bidang kesehatan

Pelayanan kesehatan baru dimulai sekitar tahun 1969-

1970 (12 tahun setelah Tarekat PRR didirikan). Semua tenaga perawat yang ada ditugaskanbelajarkan, karena pada tahun-tahun pertama berdirinya Tarekat kebanyakan suster-suster belum berijazah SLP dan SLA.²⁹ Tarekat cukup lama menggunakan waktu hanya untuk menyiapkan tenaga perawat. Dalam kenyataannya tenaga-tenaga yang disiapkan cukup banyak, namun karena sebagian meninggalkan Tarekat sehingga selalu kekurangan tenaga pada bidang ini.³⁰ Ada beberapa Balai Pengobatan (BP) dan Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) dan poliklinik mempekerjakan tenaga awam. Komunitas-komunitas yang menangani karya kerasulan di bidang ini seperti: komunitas Lebao, Riangkemie, Pamakayo, Noemuti, Tanah Boleng, Eban, Dili, Kupang, Lite, Kalikasa, Liquica.

Bidang pelayanan kesehatan di beberapa komunitas ini merupakan bidang pelayanan yang lebih mendekati Tarekat dengan orang kecil yang menderita, terbuang dan miskin. Pada bidang karya ini Tarekat tidak memiliki rumah sakit yang besar tetapi hanya memiliki Poliklinik dan Rumah Bersalin (RB) yang terdapat di desa-desa. Walaupun demikian Tarekat berusaha untuk menjawab kebutuhan setempat dengan menggunakan sarana-sarana yang ada, dengan disertai adanya kemauan dan keberanian untuk memulai.

Dengan adanya karya ini kekhasan Tarekat yaitu

29 Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Tahun 1976-1985, hal. 61

30 Ibid., hal 108

mengumut dan hidup di tengah masyarakat semakin nyata lewat pelayanan. Namun dalam karya ini ada beberapa permasalahan yang dihadapi baik oleh Tarekat secara umum maupun oleh anggota-anggotanya yaitu banyak tenaga suster yang keluar/meninggalkan Tarekat. Sementara itu untuk mengkaderkan tenaga perawat masih terbentur pada tuntutan akademis seperti usia, kondisi fisik dan sebagainya. Pada hal minat untuk menjadi perawat biasanya muncul setelah terjun atau beberapa tahun berkarya di lapangan. Selain itu juga, bahwa banyak pelayanan dengan sistem *tourne* sehingga menimbulkan kelelahan bagi suster-suster yang berkarya di bidang ini, pelayanan fisik mempunyai banyak resiko kalau tidak diimbangi dengan kemantapan pribadi, dan juga iman dan semangat pengabdian yang tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut di atas Tarekat berusaha untuk mengkaderkan tenaga perawat di Sekolah Pendidikan Kesehatan (SPK) dan Akademi Perawat (AKPER) serta pendampingan dan pembinaan terus menerus melalui lokakarya dan kursus-kursus untuk meningkatkan motivasi kerja, pelayanan dan reorganisasi cara kerja menurut etik medis.

c. Bidang sosial

Karya sosial sejak berdirinya Tarekat, memang menjadi perhatian. Berbuat baik kepada orang miskin dan kecil, sakit dan cacat sangat diperhatikan, untuk itu tenaga suster dipersiapkan. Perhatian dan pelayanan sosial seba-

gai suatu tindakan sosial karitatif banyak dilakukan oleh semua anggota Tarekat, baik secara komunitas maupun secara pribadi lewat bidang karya masing-masing. Sedangkan pelayanan sosial dalam bentuk yang agak terkoordinir seperti membuka pertenenan di Riangkemie pada tahun 1963.

Karya sosial pertenenan ini merupakan cita-cita dari rekan pendiri Tarekat PRR Sr. Anfrida SSpS. Menurut beliau dengan pertenenan ini banyak orang kecil dapat dipekerjakan/mendapat lapangan kerja dan kemampuan bertenen dengan alat-alat tradisional dapat dikembangkan. Cita-cita ini sangat ditunjang dengan pengadaan alat-alat tenun melalui keuskupan. Pasang surut usaha ini sangat terasa karena anggota Tarekat membutuhkan waktu untuk mempersiapkan tenaga. Maksud usaha pertenenan ini adalah agar ekonomi rakyat kecil dapat ditingkatkan, dengan kekuatan-kekuatan atau sumber-sumber yang ada pada mereka. Misalnya, penanaman kapas dan penggunaan alat tenun tradisional.

Pada tahun pertama dimana Sr. Anfrida SSpS mengkoordinir banyak tenaga dipekerjakan seperti ibu-ibu janda, wanita-wanita yang tidak kawin. Dengan demikian membuka lapangan kerja bagi mereka. Selain itu juga bahwa masyarakat dapat memanfaatkan alat-alat tenun tradisional sebagai sarana mata pencaharian.

Pada tahun 1977-1979 dibuka kursus keputrian dan juga dibuka asrama untuk menampung siswa-siswi dari tempat

jauh yang sekolah di SKP (Sekolah Kepandaian Puteri) yang kemudian diintegrasikan ke SMP. Pemeliharaan anak-anak yatim piatu secara insidental di RB (Rumah Bersalin) atau BKIA (Balai Kesehatan Ibu dan Anak) Riangkemie.

Di komunitas Lebao Larantuka pada tahun 1981 dibuka asrama puteri untuk anak-anak SMA dan SMP, sebelumnya pada tahun 1977 sudah dibuka kursus keputerian untuk membantu anak-anak puteri yang putus sekolah untuk berwiraswasta. Di beberapa komunitas juga mulai dibuka kursus keputerian seperti menjahit, memasak dan asrama-asrama untuk menampung anak-anak sekolah yang tempat tinggalnya jauh. Seperti di komunitas Postoh, Pamakayo, Noemuti, Lite, Tanah Boleng, Eban, Dili, Kalikasa, Kupang, Yogyakarta, Weri, Jakarta, Surabaya dan Tanjung Redep (Kalimantan Timur). Untuk beberapa komunitas belum ada tenaga khusus untuk itu, komunitas Kupang, Yogyakarta, Surabaya, dan Liquica, masih bersifat eksidental. Tenaga-tenaga yang bekerja pada bidang sosial ada 21 suster, yang meninggalkan Tarekat pada periode ini ada 3 suster. Ada beberapa masalah yang timbul dalam karya ini yaitu bahwa tenaga bidang sosial dengan sasaran meningkatkan cara hidup dengan wiraswasta cukup banyak tenaga, sedangkan untuk penanganan kasus-kasus sosial seperti kenakalan remaja, tuna rungu, tuna susila belum ada. Hasil dari observasi pelayanan eksidental terlaksana, namun pelayanan terhadap orang-orang yang

tidak berdaya seperti orang-orang jompo, anak-anak cacat secara lembaga Tarekat tidak mempunyai kemampuan finansial. Ini merupakan suatu tantangan antara tuntutan spiritualitas Tarekat dan hidup nyata/keadaan nyata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut Tarekat telah memulai pelayanan sosial secara tersebar dengan penetapan bulan sosial setiap tahun, dan penggalan dana untuk aksi-aksi sosial. Usaha ini bertujuan untuk membantu orang kecil sehingga mereka mempunyai harga diri dan mampu berdikari. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan suster-suster PRR menghadirkan Kristus di tengah orang kecil dan memberi harapan dalam situasi ketidakberdayaan. Sasaran pelayanan orang kecil yang dijalankan oleh para anggota melalui bidang-bidang karya yang ditanganinya dilaksanakan secara merata meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Usaha lain yang dijalankan oleh Tarekat untuk menunjang karya ini adalah dengan pengadaan wadah pelayanan sosial yaitu membantu Sekolah Luar Biasa milik pemerintah, pengkaderan tenaga-tenaga sosial, penanaman sikap sosial pada jemaat lebih-lebih dengan kesaksian hidup.

d. Bidang Pastoral

Sesuai dengan tujuan Tarekat PRR didirikan yaitu untuk pembentukan jemaat yang partisipatif, maka setiap komunitas terlibat dalam pembentukan jemaat. Setiap suster selain menjalankan tugas pokoknya sebagai guru, perawat,

petugas sosial harus mengambil bagian dalam pastoral.

Untuk pelayanan pada bidang ini Tarekat mempunyai tenaga yang disiapkan, namun dalam kenyataan tenaga-tenaga yang ada tidak bisa menangani tugas ini secara penuh, karena harus merangkap tugas lain khususnya bidang pendidikan. Meskipun demikian keterlibatan pastoral menjemaat yang menjadi kekhasan Tarekat terlaksana berkat keberanian para anggota, hanya penampilan dan pewartaan yang bermutu dalam membangun jemaat masin lemah. Untuk mengatasi hal ini, maka perlu adanya kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan menjadi seorang pewarta. Selain itu perlu pengkaderan tenaga pastoral, baik pastoral keluarga, pastoral orang sakit maupun pastoral katekese.

Dalam hal penanganan karya secara profesional baik di bidang pendidikan, kesehatan, sosial maupun pastoral Tarekat belum kuat. Tenaga kerjanya kalau dilihat perbandingan antara anggota yang harus dibina untuk memperoleh satu keterampilan karya tertentu dengan tenaga profesional hampir 2:1. Oleh karena itu pada periode ini kebanyakan suster bertugas belajar untuk memperoleh profesi tertentu dalam menangani salah satu karya kerasulan Tarekat seperti yang diharapkan.

Kepemimpinan dalam Tarekat pada periode ini dalam bentuk team. Seluruh kepemimpinan diserahkan kepada suster-suster PRR. Maka pada tanggal 27 Desember 1975

terbentuklah team pimpinan dengan struktur keanggotaannya adalah:

Sr. Gabriella PRR (Pemimpin Umum)

Sr. Benedictis PRR (Wakil Pemimpin Umum)

Sr. Humiliata PRR (anggota)

Tanggal 12 Juli 1979, Sr. M. Benedictis PRR berangkat ke Eropa, sehingga wakil Pimpinan Umum dialihkan kepada Sr. M. Yosefa PRR. Lamanya kepemimpinan dalam Tarekat lima tahun, sesudah itu dapat dipilih pemimpin yang baru untuk periode berikutnya.³¹

C. Periode 1986 - 1990

1. Perkembangan Keanggotaan

Perkembangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Awal tahun 1986 jumlah anggota Tarekat 136 suster, yang masuk selama periode ini ada 69 suster, sedangkan yang keluar dari biara 25 suster. Jumlah anggota Tarekat pada akhir tahun 1990 sebanyak 177 suster. Tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan anggota dari periode 1986-1990.

³¹ Sr. Ancila PRR, *loc.cit.*

Tabel 3

PERKEMBANGAN JUMLAH ANGGOTA
TAHUN 1986 - 1990

| TAHUN | MASUK | KELUAR SAAT | | | TAMBAHAN BARU | JUMLAH |
|-------|-------|-------------|-----|-----|---------------|--------|
| | | NV | K.S | K.K | | |
| 1986 | 9 | 3 | 2 | 1 | 3 | 136 |
| 1987 | 14 | - | 3 | 1 | 10 | 146 |
| 1988 | 11 | 1 | 2 | - | 8 | 154 |
| 1989 | 11 | 3 | 3 | - | 5 | 159 |
| 1990 | 24 | 3 | 2 | 1 | 8 | 177 |
| | 69 | 10 | 12 | 3 | | 177 |

NV = Novis K.S = Kaul Sementara K.K = Kaul Kekal

Seiring dengan pertambahan jumlah anggota, yang cukup pesat, maka Tarekatpun mulai menjawab kebutuhan umat/permintaan dari berbagai keuskupan, akan pelayanan para suster di bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan pastoral. Keuskupan Denpasar membutuhkan tenaga suster untuk bidang kesehatan, sehingga pada tahun 1986 dibuka komunitas Piling. Keuskupan Ruteng membutuhkan tenaga suster untuk berkarya di bidang pastoral dan pendidikan. Pada bidang pendidikan Tarekat PRR mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak di bawah lindungan Yayasan Ratu Rosari. Keuskupan Samarinda juga sangat membutuhkan tenaga suster, mengingat wilayah Kalimantan Timur begitu luas sedangkan tenaga imam, biarawan/wati sangat sedikit. Oleh karena itu pada tahun 1988 dibuka komunitas baru di Tanjung Redep dengan karya yang ditangani suster di bidang pendidikan milik paroki, karya pastoral, dan membuka

kursus untuk puteri-puteri Dayak. Di Jakarta yang terdiri dari berbagai aneka suku dan bangsa dengan kehidupan yang serba ada, sangat dibutuhkan tenaga imam, biarawan-biarawati untuk pendampingan dalam hal iman. Tarekat PRR merasa terpanggil untuk menjawab kebutuhan ini. Pada tahun 1989 Tarekat mulai membuka komunitas PRR di Utan Kayu, dengan karya yang ditangani di bidang pastoral dan pendidikan, kursus keterampilan untuk puteri-puteri yang putus sekolah. Mereka ini kebanyakan berasal dari keluarga-keluarga yang tidak mampu. Selain satu komunitas PRR di Tanjung Redep, masih dibutuhkan pula tenaga suster untuk berkarya di bidang pendidikan, menangani SD, SMP dan SMA milik keuskupan di Balikpapan, maka pada tahun 1990 dibuka satu komunitas, sekaligus juga sebagai komunitas Transit untuk Tanjung Redep.³²

Tarekat PRR berani menjawab kebutuhan Gereja lokal dengan membuka komunitas-komunitas baru di beberapa keuskupan dengan alasan bahwa Tarekat PRR sadar akan panggilan misionernya, untuk mengamalkan kharisma dalam Gereja dan dunia. Selain itu juga Tarekat membutuhkan sarana atau tempat tinggal bagi anggota untuk menjalankan kerasulannya lebih luas, yang berguna bagi Gereja lokal/setempat.

Dengan adanya perluasan wilayah kerasulan dalam

32 Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Periode 1986-1990, hal. 4



menjawab tuntutan umat dan Gereja setempat, maupun kebutuhan intern, Tarekat juga mengalami manfaatnya yaitu; kematangan suster-suster lebih ditingkatkan di komunitas-komunitas kecil, tanggung jawab dalam kemandirian di bidang rohani dan jasmani mendapat perhatian lebih, suster-suster berkreasi untuk mengembangkan diri. Selain itu suster-suster memperoleh kesempatan untuk belajar menambah kekayaan rohani yang berasal dari bermacam-macam suku di Indonesia sehingga motivasi panggilannya semakin teruji lewat macam-macam tantangan konkret yang dihadapi, serta kehadiran Tarekat PRR semakin dikenal masyarakat luas.

2. Karya kerasulan

Seluruh Tarekat dipanggil untuk tugas perutusan, dari segi-segi karya ditangani harus memperjuangkan iman dan keadilan menurut bidang-bidang dan batas-batasnya.

a. Bidang Pendidikan

Di antara sarana-sarana pendidikan, sekolah menduduki tempat yang penting, karena tugas sekolah ialah: mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual, mempertajam kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, mengenalkan kebudayaan masa lampau, mempersiapkan untuk suatu pekerjaan, menggalang rasa persahabatan di antara para siswa yang berbeda-beda bakat dan asal usulnya, kecuali

itu sekolah merupakan semacam pusat kegiatan dan kemajuan yang harus dikerjakan secara bersama-sama, oleh keluarga, para guru dan bermacam-macam perkumpulan budaya, agama dan masyarakat, dan bahkan seluruh umat manusia.³³

Gambaran ini berlaku untuk semua sekolah, baik sekolah katolik maupun yang bukan. Tidak berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya, sekolah katolikpun mengejar cita-cita kebudayaan dan pembinaan kaum muda. Dalam bidang ini kebanyakan anggota Tarekat berkarya pada lembaga milik yayasan lain. Para suster yang berkarya pada bidang ini berusaha menolong yayasan lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti di Dili, Surabaya, Kuwu/Manggarai, Kupang dan Kalimantan (Balikpapan dan Tanjung Redep). Dengan fasilitas yang ada dan terbatas, para suster dengan tekun dan tabah bekerja sambil mencari dana untuk menambah kelancaran belajar mengajar.

Bagi suster yang berkarya pada lembaga sendiri seperti TK dan SMP, perwujudan spiritualitas Tarekat cukup diusahakan. Subyek-subyek yang dilayani dalam lembaga sendiri mayoritas berasal dari keluarga-keluarga miskin, ekonomi keluarga lemah. Oleh karena itu karya pendidikan yang ditangani oleh Tarekat PRR lebih bersifat sosial.

³³ Spektrum, Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1971), hal. 23

Membimbing anak-anak yang kurang pandai secara berkelompok di luar jam sekolah, membimbing dan melatih kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dalam berbagai macam kegiatan sosial yang dijalankan oleh guru dan siswa. Ada usaha mengkaderkan rasul awam dalam lembaga ini khususnya keterampilan dalam memimpin ibadah dan pendalaman Kitab Suci serta sharing pengalaman iman.

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan dalam bidang karya ini yaitu bahwa tenaga-tenaga pada bidang ini masih kurang, juga karena kemampuan intelektual pada bidang ini terbatas, sering gagal dalam testing masuk perguruan tinggi. Selain adanya keterbatasan kemampuan, di lapangan-lapangan karya juga kekurangan tenaga sehingga tidak ada tenaga pengganti bila suster tersebut harus melanjutkan studi untuk mempunyai profesi tertentu dan tetap. Pada periode ini ada 10 suster yang sedang belajar di IKIP dan perguruan tinggi lainnya seperti di Yogyakarta, Malang dan Kupang.

b. Bidang Kesehatan

Dalam bidang ini Tarekat PRR tidak mempunyai rumah sakit yang besar, tetapi hanya memiliki poliklinik dan BKIA yang kecil-kecil di desa-desa dan pedalaman seperti di Mirdiptanah (Irian Jaya) Piling (Bali), dan Lite (Adonara), Kalikasa (Lembata). Walaupun demikian para suster berusaha untuk memperbaiki, meningkatkan mutu kerja

dan pelayanan sesuai dengan tuntutan umum, seperti perbaikan sistem administrasi, laporan keuangan, penyadaran akan cara-cara kerja yang lebih manusiawi dan bersifat pastoral, penempatan tenaga di RB/BKIA menurut wewenang serta sesuai dengan ketentuan umum.

Bagi suster-suster yang berkarya pada bidang ini, Tarekat memberi kesempatan untuk mengikuti lokakarya-lokakarya medis yang diselenggarakan baik secara nasional maupun secara wilayah. Semuanya itu bertujuan untuk peningkatan profesi dan keterampilan dalam pelayanan terhadap yang kecil dan lemah. Dengan sarana yang serba terbatas para suster melayani, mengobati tidak hanya secara fisik tetapi juga secara rohani. Mendampingi, memberi kekuatan dan semangat bagi yang sakit.

Dalam menjalankan karya di tiap-tiap bidang selalu menghadapi masalah-masalah. Di bidang kesehatan pelayanan medis secara kuratif dari tahun ke tahun terasa menurun dan juga monoton. Hal ini disebabkan karena memasyarakatnya Posyandu yang lebih mementingkan pelayanan preventif. Dalam dua tahun pertama (1986-1987), ekonom Tarekat mendatangkan obat-obatan dalam jumlah yang cukup banyak untuk melayani segala unit kesehatan Tarekat. Dengan cara ini acap kali adanya penimbunan obat-obatan di beberapa BP atau BKIA karena tidak terpakai. Untuk mengatasi hal ini, suster-suster yang berkarya pada bidang ini dan tenaga

perawat lainnya mempelajari jenis-jenis penyakit yang ada pada masyarakat, supaya tidak terjadi penumpukan obat-obatan yang akhirnya tidak terpakai.

Mengingat BP atau BKIA yang dikelola suster-suster itu kebanyakan terdapat di desa-desa, maka kebanyakan pelayanan lebih banyak bersifat sosial, pada hal tidak ada obat-obatan yang diberikan secara cuma-cuma, karena Tarekat sendiri sangat terbatas dalam hal dana. Sementara itu, di lain pihak Tarekat terpanggil untuk melayani orang yang menderita. Dalam periode ini ada beberapa komunitas yang memperoleh dana khusus untuk pelayanan sosial karitatif di bidang ini. Komunitas Piling misalnya, mendapat dana dari Delsos keuskupan untuk pengobatan orang-orang lepra, komunitas Eban dan Noemuti mendapat dana dari provinsi SVD Timor, Komunitas Dili dan Liquica mendapat dana dari Provinsial suster-suster BXX (Biarawati Karya Kesehatan), sedangkan komunitas Pamakayo dan Riangkemie mendapat dana dari Perdhaki pusat.

Bidang karya ini dari tahun ke tahun memang memprihatinkan. Di satu pihak Tarekat mau melayani orang-orang kecil dan lemah sesuai dengan semangat Tarekat, namun di pihak lain bidang karya ini cukup rawan. Pada periode ini ada 3 suster tenaga medis keluar. Dengan adanya pengalaman ini pengkaderan tenaga pada bidang ini mengalami hambatan, karena kurangnya minat dari kaum muda untuk berkarya pada

bidang ini.

Untuk mengatasi hal seperti ini, Tarekat mengadakan pertemuan secara berkala dengan suster-suster yang berkarya pada bidang ini, untuk selalu mengadakan evaluasi, pembinaan dan pendampingan serta pemurnian motivasi kerja. Tugas perawat adalah suatu tugas yang mulia, "ketika Aku lapar kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu merawat Aku" (Injil Matius 25,35-36).

c. Bidang sosial

Kegiatan bulan sosial secara khusus mulai mentradisi dalam Tarekat yang bersamaan dengan bulan Kitab Suci dari tanggal 8 September sampai 6 Oktober, pada umumnya mendapat perhatian dari tiap komunitas dengan cara yang berbeda-beda. Selain kegiatan bulan sosial untuk Tarekat, tiap komunitas juga mempunyai aksi sosial yang khusus. Ada beberapa komunitas yang membiayai hidup dan sekolah siswa-siswi dari keluarga yang tak mampu, seperti komunitas Lebao, Riangkemie, Kupang, Noemuti, Eban, Lalian, Dili serta memberi modal bagi pemuda-pemuda yang putus sekolah untuk berwiraswasta. Biaya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga yang tak mampu, pada umumnya diperoleh dana dalam negeri seperti donatur-donatur di Jakarta.

Karya sosial seperti PPS (Pusat Pelayanan Sosial)

St. Elisabeth yang berpusat di Riangkemie berjalan dengan baik. Pada akhir tahun 1989, ada 300 anak yang dibantu dalam biaya sekolah di SD dan SMP. Kegiatan Proyek Pelayanan Sosial ini selama tahun 1989 adalah membimbing anak-anak yang nakal, malas, untuk rajin ke sekolah dan menolong orang tua di rumah. Mengadakan kunjungan keluarga, mendengarkan kesulitan yang dihadapi dan memberi jalan keluar atau petunjuk sederhana. Bekerja sama dengan petugas-petugas medis untuk memberi pengarahan dan penyuluhan mengenai rumah sehat dan kebersihan lingkungan. Menolong terciptanya suasana kerja sama yang baik di dalam kelompok-kelompok untuk menjawab kebutuhan masyarakat; misalnya dengan arisan perumahan. Sampai akhir tahun 1989 sudah ada 20 rumah sehat yang dibangun, 9 di desa Lewohala dan 11 di desa Riangkemie.³⁴ Biaya pembangunan rumah sehat ini diperoleh dari arisan kelompok, dana swadaya kelompok berupa tenaga, pengumpulan bahan baku dan swadaya pribadi berupa makanan.

Selain usaha pembangunan sosial ekonomi, kesehatan keluarga dan lingkungan serta pengadaan rumah sehat melalui arisan PPS Elisabeth juga mengadakan kegiatan rohani seperti terbentuknya kelompok doa, Legio Maria dan pendalaman iman.

Karya-karya sosial lainnya seperti di asrama-asrama, pembinaan iman sungguh mendapat perhatian dari pemimpin

³⁴ Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Tahun 1989, hal. 14-15

asrama, kepekaan sosial juga dilatih di asrama antara lain dengan kunjungan keluarga-keluarga miskin di lingkungan, aksi-aksi untuk orang miskin. Tarekat tidak hanya menyiapkan asrama untuk siswa-siswi tetapi juga untuk karyawan-karyawati yang bekerja di komunitas suster-suster. Pembinaan secara berkala terhadap para karyawan sangat diperhatikan, seperti pendalaman iman, rekoleksi, dan sharing Kitab Suci.

Pada tahun 1987 di beberapa komunitas dibuka kursus-kursus. Kursus keterampilan bagi kelompok ibu-ibu, gadis dan kelompok campuran. Kursus peningkatan gizi yang dilaksanakan di komunitas Tanah Boleng, Pamakayo, Lite, Kalikassa, Riangkemie, Eban dan Kuwu.

Dari evaluasi kursus-kursus yang diselenggarakan, peserta merasakan dan memperoleh manfaat untuk diri, keluarga dan masyarakat. Para suster yang bergerak/bekerja pada bidang ini mempunyai andil yang sangat berharga dalam menolong orang kecil, membekali gadis-gadis dan ibu-ibu suatu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidup di masa mendatang.

d. Bidang Pastoral

Warna pelayanan pastoral dalam Tarekat cukup hidup dan nyata. Pelayanan ini dijalankan di semua komunitas, baik oleh anggota dalam profesi khusus sebagai katekis, maupun oleh anggota komunitas dari bermacam-macam profesi seperti guru, perawat dan petugas sosial.

Di beberapa komunitas pelayanan pastoral, sungguh hidup karena ada kerja sama yang baik dengan pihak paroki yang juga mempunyai program kerja yang langsung melibatkan tenaga suster. Tiap komunitas dengan kondisinya yang berbeda-beda, berusaha mewujudkan kharisma Tarekat sesuai dengan kesanggupannya. Pastoral katekese di sekolah, pendampingan Legio Maria, membimbing rekoleksi secara ketegorial, pembinaan putera Altar, serta pendampingan kaum muda. Setiap komunitas dengan perhatian khusus, terlibat dalam tugas pastoral sepanjang tahun, selain persiapan natal/advent dan kegiatan aksi puasa pembangunan (APP) disesuaikan dengan program keuskupan. Karya kerasulan di bidang pastoral pengembangan dan pendalaman iman umat memang sangat dominan dalam perutusan Tarekat PRR. Hal ini menandakan bahwa Tarekat dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi pendiri.

Untuk dapat meningkatkan ke arah tenaga-tenaga yang profesional dalam bidang ini, maka perlu adanya pengkaderan tenaga pada bidang ini. Sehingga pada periode ini ada 16 suster yang sedang belajar ke jenjang akademi misalnya STFKat Yogyakarta, IPI Malang, STKIP Ruteng, dan STFKat Jakarta.

Dalam menjalankan karya kerasulan Tarekat dari berbagai bidang sebagai perwujudan visi dan misi Tarekat, ada yang memperlihatkan perkembangan, ada pula yang kurang berkembang bahkan menurun. Faktor ketenagaan, sarana dan fasilitas dapat menjadi hambatan perkembangan tersebut.

Oleh karena itu Tarekat perlu membenahi diri dengan cara dan sistem kerja yang baik, yang dapat diwariskan kepada generasi muda di masa mendatang.

Mengingat Tarekat PRR adalah Tarekat pribumi yang tidak mempunyai dasar kekuatan ekonomi, tetapi mau bekerja keras untuk menghidupkan diri/komunitas dalam solidaritas dengan Tarekat, maka diperlukan karya-karya baru milik Tarekat. Komunitas dengan unit-unit karya yang sudah mandiri wajib solider dengan Tarekat sebagai suatu persekutuan religius, dengan sentralisasi keuangan ke Tarekat tiap bulan untuk kepentingan-kepentingan tertentu misalnya; studi suster, kesehatan suster, dana hari tua dan sosial.

Mengenai kepemimpinan Tarekat PRR dalam periode ini dalam bentuk Team, diubah ke bentuk Dewan Pimpinan Umum (DPU). Dalam bentuk DPU menampakkan kejelasan struktur dan kejelasan tanggung jawab. Dalam sidang Musyawarah Umum I tahun 1986 Tarekat PRR memilih Pemimpin Umum dan Dewan Pimpinan yang baru, dan yang terpilih sebagai berikut :

- Sr. M. Benedictis PRR (Pemimpin Umum)
- Sr. M. Florentina PRR (Wakil Pemimpin Umum)
- Sr. M. Scholastika PRR (Penasehat)
- Sr. M. Felixia PRR (anggota)
- Sr. M. Winfrida PRR (anggota)

Sr. M. Rafaelis PRR terpilih sebagai ekonom Tarekat.

Para pemimpin ini, mewakili Tuhan dan Tarekatnya terhadap semua anggota yang dipercayakan kepadanya.

D. Periode 1991 - 1995

1. Perkembangan keanggotaan

Tarekat PRR adalah Tarekat pribumi, dalam usianya ke-37 Tarekat berkembang begitu pesat baik dari segi keanggotaannya, maupun dari perluasan wilayah untuk pengembangan karya kerasulan.

Dari calon-calon yang diterima untuk masuk postulat Tarekat PRR, kebanyakan mereka sudah mengenal Tarekat melalui kehadiran para suster di berbagai komunitas di daerah asal para calon. Selama lima tahun terakhir tidak ada tenaga khusus yang memperkenalkan Tarekat ke berbagai tempat, tetapi tiap komunitas dengan gayanya sendiri memperkenalkan Tarekat.

Jumlah anggota Tarekat PRR pada awal tahun 1991 ada 192, penambahan/masuk selama periode ini ada 98 suster, sedangkan yang keluar ada 31 suster, meninggal dunia 1 suster. Jumlah suster yang ada 243 suster, yang terdiri dari 102 suster yang berkaul kekal, 99 suster yang berkaul sementara, 42 suster novis. Dari sekian banyak suster ini, kebanyakan tersebar di komunitas-komunitas kecil di berbagai keuskupan. Ada 44 suster yang masih bertugas belajar di berbagai tempat seperti di Roma, Jakarta, Yogyakarta, Malang, Ujung Pandang, Kupang, Dili, Maumere dan Ruteng. Untuk lebih jelas mengenai perkembangan keanggotaan Tarekat PRR dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4

PERKEMBANGAN JUMLAH ANGGOTA
TAHUN 1991 - 1995

| TAHUN | MASUK | KELUAR SAAT | | | TAMBAHAN BARU | JUMLAH |
|-------|-------|-------------|-----|-----|---------------|--------|
| | | NV | K.S | K.K | | |
| 1991 | 18 | 31 | - | 2 | 15 | 192 |
| 1992 | 22 | 4 | 3 | 1 | 14 | 206 |
| 1993 | 19 | - | 1 | - | 18 | 224 |
| 1994 | 25 | 9 | 6 | - | 10 | 234 |
| 1995 | 14 | 3 | 1 | 1 | 9 | 243 |
| | 98 | 17 | 11 | 4 | | |

NV = Novis K.S = Kaul Sementara K.K = Kaul Kekal

Seiring dengan pertambahan jumlah anggota, pembukaan komunitas baru dalam periode ini bertujuan antara lain: untuk menjawab kebutuhan Gereja lokal yang mendesak untuk pelayanan umat baik di paroki maupun pelayanan di lembaga-lembaga. Pembukaan komunitas di Tabanan pada tahun 1991, komunitas Mindiptanah (Irian Jaya) tahun 1992, komunitas Pademangan Jakarta dan komunitas Bekora Dili tahun 1993, komunitas Merauke tahun 1994 sedangkan komunitas Balibo di Timor Timur pada tahun 1995. Selain tujuan seperti yang sudah dikemukakan di atas, dengan bertambahnya jumlah anggota/bertambah besarnya Tarekat, perlu juga menyiapkan lapangan kerja bagi para anggota untuk mewujudkan panggilan perutusannya.

Ada beberapa dampak perluasan wilayah hidup dan kerasulan Tarekat bagi anggotanya adalah; kematangan hidup suster-suster lebih ditingkatkan di komunitas kecil, anggota mau tidak mau berusaha mengembangkan diri, percaya

diri dalam menghadapi tantangan-tantangan dari umat. Motivasi menjadi suster dijernihkan melalui kenyataan hidup di masyarakat. Bersama-sama masyarakat kecil dalam berbagai segi kehidupan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perluasan wilayah selain berdampak positif, ada beberapa keterbatasan yang dialami, seperti Tarekat kurang mempunyai kesempatan untuk mengkaderkan tenaga-tenaga suster ke arah spesialisasi di bidang profesi, karena harus menjawab kebutuhan Gereja lokal yang mendesak. Dengan meluas dan terbentangnya wilayah kerasulan, maka dibutuhkan banyak waktu dan tenaga serta biaya untuk visitasi atau kunjungan Dewan Pimpinan Umum (DPU). Untuk mengatasi hal seperti ini, akan dibentuk koordinator untuk wilayah-wilayah tertentu seperti wilayah Jawa, Bali dan Kalimantan dalam satu koordinator. Timor dan Timor Timur satu koordinator, serta daratan Flores dan pulau Adonara, Solor dan Lembata satu koordinator.³⁵

2. Karya Kerasulan

Santo Benediktus adalah bapa para rahib dalam Gereja Latin. Ia membubuhkan biara-biaranya dengan semboyan "ora et labora" (berdoa dan bekerja). Berdoa dan bekerja merupakan unsur utama dalam cara hidup menurut nasihat-nasihat

³⁵ Hasil Keputusan Musyawarah Umum III Tarekat PRR di Weri Larantuka Tanggal 13-23 Desember 1985 No. 03

Injil. Santo Ignasius dari Loyola, bapa semua kongregasi religius moderen juga tidak kurang menekankan kewajiban untuk bekerja. Berdoa dan bekerja merupakan unsur yang utama dalam hidup religius.³⁶

Sebagai perwujudan syukur atas rahmat iman yang diperoleh dan atas iman yang menyelamatkan umat dalam sejarah perjalanan hidupnya, Mgr. Gabriel Manek SVD mendirikan Tarekat ini sebagai wadah hidup bakti dalam Gereja yang berpartisipasi penuh dalam pembentukan jemaat. Maka segala karya apapun bentuknya yang dijalankan oleh suster-suster merupakan syukur kepada Allah yang menciptakan, menebus dan menguduskan manusia. Tarekat PRR dipanggil untuk membaktikan dirinya semata-mata demi kemuliaan Allah dan kepentingan pelayanan iman umat.

Ungkapan syukur dan pujian kepada Allah dinyatakan dalam karya yang ditangani setiap hari. Karya adalah tempat suster-suster mengalami Allah. Di dalam karya para suster berjumpa dengan Allah, yang hadir dalam diri orang-orang yang dilayaninya. Karya adalah ungkapan cinta kasih Allah. Mencintai dalam hati diungkapkan keluar dalam bentuk perbuatan yaitu pelayanan kepada sesama yang menderita. Rekan pendiri Tarekat PRR Sr. Anfrida SSpS menasi-

³⁶ C. Groenen OFM dan Alex Larur OFM, Bekerja sebagai Karunia Beberapa Pemikiran Menggagai Pekerjaan Manusia (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hal. 67

hatkan dalam suratnya dari Baexem Negeri Belanda tanggal 15 Mei 1988

"Merasul membutuhkan kontemplasi. Merasul itu bagus, seperti satu bunga yang indah dalam satu vas bunga berisi air. Tetapi keindahan bunga itu tidak bertahan lama. Kalau bunga itu ditanam dalam tanah yang baik dan dipupuk maka bunga itu subur dan berkembang. Tanah yang subur merasul itu askese yang dipupuk dengan kontemplasi".

Hal ini nampak jelas bahwa pendiri dan rekan pendiri mengharapkan agar kehadiran suster-suster PRR dalam karya pelayanan menghadirkan Allah sendiri, yang tengah bekerja menyelamatkan manusia. Semangat yang baik hanya dapat dimunculkan atau dihadirkan oleh kedalaman hidup para suster, hidup yang terpaut erat dengan Tuhan. Ini mungkin jika dari hari ke hari suster PRR hidup di hadirat Tuhan, menghidupkan spiritualitas magnificat seperti Maria... ke dalam hidup di hadirat Allah, pelayanan dan perjumpaan dengan sesama menjadi kesempatan sesama untuk mengalami kehadiran Allah yang mencinta dan menyelamatkan manusia. Bidang-bidang karya yang merupakan wujud pelayanan adalah :

a. Bidang pendidikan

Ada 62 suster yang berkarya pada bidang ini, 38 suster berkarya pada lembaga lain, sedangkan 11 suster berkarya pada lembaga milik PRR yang sedang bertugas belajar ada 13 suster. Karena visi Tarekat yang senantiasa

siap sedia menanggapi kebutuhan Gereja lokal yang paling mendesak, maka di bidang pendidikan hampir 3/4 tenaga guru menunjang kebutuhan Gereja lokal di Indonesia, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.

Kebaikan atau dampak positif yang diperoleh dalam bekerja sama dengan lembaga lain/milik yayasan lain atau keuskupan adalah; suster-suster diberi peranan sebagai penanggung jawab sekolah, sehingga lebih ada kesempatan untuk mewujudkan visi dan misi PRR dalam seluruh proses kehidupan sekolah, dan dengan kehadiran para suster dapat menggaransi situasi di sekolah-sekolah tertentu.

Bekerja di lembaga lain selain mempunyai dampak positif ada keterbatasan-keterbatasan yang dialami dalam menangani lembaga milik pihak lain: yaitu bahwa suster-suster tidak secara bebas mengatur lembaga menurut kharisma dan spiritualitas Tarekat, tetapi hanya menggaransi saja dalam kerja sama dengan pihak lain. Suster-suster terikat dengan peraturan dan kebiasaan dari lembaga itu karena wewenangnya juga terbatas. Tuntutan lembaga lain khususnya kualitas tenaga kadang-kadang tidak bisa dipenuhi oleh Tarekat, karena keterbatasan tenaga di bidang tertentu. Selain itu juga bahwa karena keterikatan dengan garis kerja lembaga lain, kadang-kadang suster tidak mudah memperoleh izin untuk mengikuti acara-acara interen yang diselenggarakan Tarekat ataupun kursus-kursus yang berguna untuk pengembangan diri para suster.

Selain menanggapi kebutuhan-kebutuhan mendesak dari

Gereja lokal, dalam perjalanan karya di bidang pendidikan, Tarekat membuka beberapa panti pendidikan anak-anak selama periode ini yaitu tahun 1991/1992 menangani TK St. Maria Immaculata di Tabanan-Bali di bawah Yayasan Swastiastu Denpasar, membuka dan menangani TK di Tanjung Redep - Kalimantan Timur di bawah Yayasan P3S Samarinda. Tahun 1992/1993 dibuka TK Sancta Familia di Sikumana Kupang milik Tarekat di bawah Yayasan Ratu Rosari. Tahun 1993/1994 dibuka TK St. Bernadete Soubirous di Komoro Dili di bawah Yayasan Ratu Rosari. Tahun 1995/1996 mengambil alih TK Supersemar menjadi TK Anfrida milik Tarekat di Sarotari di bawah Yayasan Ratu Rosari. Maka sampai kini Tarekat mengelola 5 TK milik Tarekat yang langsung ditangani oleh Yayasan Ratu Rosari dan 2 SMP.³⁷

Hal-hal positif bila menyelenggarakan pendidikan pada lembaga sendiri antara lain; Banyak anak yang berasal dari orang tua yang lemah ekonominya, dapat ditampung di sekolah Tarekat PRR, semangat dan spiritualitas Tarekat PRR dapat lebih konkret diterapkan dalam lembaga sendiri, kerohanian anak-anak/siswa-siswi cukup diperhatikan dan kepekaan sosial anak-anak cukup dilatih serta adanya kedisiplinan diri dari anak-anak/siswa-siswi.

Selain segi positif, ada beberapa hal yang menjadi keprihatinan Tarekat adalah; banyak tenaga suster yang baik dan berwenang diperuntukan bagi lembaga lain,

³⁷ Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Periode 1991-1995, hal. 75

karena Tarekat sendiri tidak mempunyai lembaga-lembaga pendidikan yang bisa menampung suster-suster untuk dapat mengembangkan bakat-bakat yang ada. Yayasan Ratu Rosari tidak cukup mempunyai modal untuk kesejahteraan para pegawainya.

Walaupun demikian dari segi semangat dan pengorbanan dalam karya dapat dikatakan bahwa para suster baik yang berkarya di lembaga lain maupun di lembaga sendiri, sungguh menampakkan dedikasi yang tinggi, berusaha membantu yayasan-yayasan setempat atau yayasan Ratu Rosari untuk menegakkan disiplin, pengadaan sarana dan pendampingan iman anak-anak/siswa siswi.

b. Bidang Kesehatan

Pelayanan di bidang kesehatan ini merupakan lembaga terbesar dalam Tarekat. Ada 11 komunitas mengelola karya kesehatan (Lebao, Riangkemie, Pamakayo, Lite, Tanah Boleng, Kalikasa, Kupang, Noemuti, Eban, Komoro, Dili). Kenyataan pelayanan di bidang ini, ada 18 suster perawat, 14 suster bekerja langsung di Poliklinik/BKIA milik paroki atau keuskupan seperti di Mindiptanah (Irian Jaya), dan Dili, sedangkan 1 suster sebagai pemimpin asrama mahasiswa di Kupang. Pengkaderan tenaga dalam bidang ini ada 12 suster yang sedang belajar di SPK dan AKPER.

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan dalam karya kerasulan di bidang ini yaitu bahwa kekurangan tenaga medis/suster perawat bahkan ada suster yang kemudian

meninggalkan Tarekat. Selain itu juga bahwa dengan adanya bermacam-macam peraturan pemerintah dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia di masyarakat seperti Puskesmas, Bidan Desa sehingga Poliklinik, BKIA, RB kurang mendapat pasien, akibatnya ada BP, RB, BKIA ditutup, seperti di Eban (Timor).

c. Bidang Sosial

Dalam bidang ini ada bermacam-macam kegiatan pelayanan sosial seperti; pelayanan sosial karitatif. Pelayanan di bidang ini pada tahun-tahun terakhir mendapat perhatian serius dari seluruh anggota Tarekat, lebih-lebih pada waktu peristiwa gempa bumi di Flores akhir tahun 1992. Pengalaman ini menggerakkan semangat anggota Tarekat PRR khususnya yang berada di Flores Timur untuk membantu sesama yang menderita. Para suster menampung anak-anak korban bencana alam di asrama susteran, memberi perhatian dan cinta kepada mereka. Selain itu ada kepekaan hati untuk membaca kebutuhan kaum wanita desa dan kota telah memunculkan spontanitas tanggapan dari berbagai komunitas untuk menolong gadis-gadis yang putus sekolah maupun ibu keluarga. Selama tahun 1991-1995 dibuka kursus keterampilan di beberapa komunitas seperti di komunitas Lebao, Tanah Boleng, Tanjung Redep, Piangkemie, Dili dan Mindiptanah. Kerja sama Tarekat PRR dan CCF Jakarta melalui 2 pusat pelayanan sosial: PPS St. Elisabeth dan PPS Asisi. Bentuk karya sosial di bidang ini sungguh menolong masyarakat

untuk mengatasi kesulitan/tantangan di hari ini untuk membuka masa depan yang lebih baik dan menuju kepada proses kemandirian. Tujuan utama dari karya sosial di bidang ini yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan kemampuan dan partisipasi penuh warga masyarakat binaan dalam proses perencanaan, pengelolaan dan evaluasi kegiatan yang direncanakan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-malasaah saat ini demi suatu masa depan yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, PPS St. Elisabeth dan PPS Asisi mengembangkan program-program selama 5 tahun dari tahun 1991-1995 sebagai berikut: program sanitasi lingkungan, program gizi sehat, program pendidikan anak, program dana sehat, program peternakan, program perumahan, program UB produktif, program pembinaan rohani.

Dampak dari segala program yang dilaksanakan selama 5 tahun adalah ratusan keluarga miskin mampu mengatasi kebersihan lingkungan dengan baik dan melestarikan lingkungan, ibu-ibu keluarga mampu mengatur menu sehat untuk anak-anaknya, anak-anak menunjukkan adanya perubahan fisik menjadi lebih sehat, lebih dari 1000 anak mendapat iuran pendidikan dari santunan sosial sesuai haknya, dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pendidikan, ratusan keluarga telah memiliki rumah sehat dan memiliki WC sendiri, dengan adanya program Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP), anggota masyarakat dilatih untuk berorganisasi pada bidang

koperasi.³⁸

Walaupun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan ini ada hambatan yang ditemukan yaitu adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dari pihak orang tua yang kadang-kadang menghambat beberapa program misalnya pendidikan anak, dana sehat dan gizi. Sebagian besar anggota kurang aktif dalam mengembangkan modal UBSP sehingga menghambat anggota lainnya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan seperti ini keluarga-keluarga dipertemukan, isolasi kemiskinan dibuka, semangat persaudaraan dibina, gotong royong dan saling membantu dalam usaha.

Dampak dari segala karya sosial yang dijalankan oleh para suster adalah nilai-nilai Injili semakin menjadi motivasi dari pelayanan para suster. Martabat dan nilai keluhuran manusia sebagai citra Allah diangkat dan dihargai, khususnya bagi mereka yang lemah dan tersisih. Panggilan hidup para suster juga semakin diperteguh karena menemukan nilai iman yang hidup dalam diri orang kecil dan menderita antara lain hidup dalam pengharapan, ketabahan, dan kemurahan hati. Selain itu juga para suster dapat mengalami kehadiran Tuhan dalam diri orang kecil/miskin.

³⁸ Laporan Yayasan Ratu Rosari Periode 1991-1995, hal. 40, lihat juga Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Periode 1991-1995, hal. 84

d. Bidang Pastoral

Panggilan misioner dari semua anggota umat Allah yaitu turut serta dalam perutusan Yesus Kristus, membawa sebanyak mungkin manusia kepada persatuan dengan Allah sebagai asas dan dasar tujuan hidup manusia. Tarekat PRR mengambil bagian dalam misi Gereja ini, sesuai dengan kharisma pendiri yaitu kerinduan agar manusia mengalami hidup bersaudara dalam nama Yesus Kristus. Maka tugas kewajiban yang utama bagi PRR yaitu mengambil bagian secara khusus dalam karya pembentukan jemaat beriman kristiani yang dewasa. Tugas kewajiban ini ditempatkan dalam situasi Gereja dan dunia masa kini. Dunia yang sedang berubah, dunia yang tengah mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang, di mana berbagai kemudahan disiapkan dan ditawarkan oleh kemajuan industri, ada kecenderungan kuat dari masyarakat untuk memiliki produk-produk baru, di lain pihak kerinduan manusia terdalam tidak dapat dipuaskan dengan segala macam tawaran dunia ini.

Melihat dunia masyarakat kita seperti ini, bagaimana tanggapan sebagai suster PRR? Pada bidang ini ada 40 suster yang sedang bekerja, dan tengah mempersiapkan diri untuk karya ini. Ada 21 suster bekerja murni pada bidang ini, yang sedang studi 18 suster. Ada 6 suster bekerja pada bidang pastoral interest. Ada beberapa hal yang ditemukan dalam karya kerasulan ini adalah sebagai berikut:

komunitas-komunitas cukup menyadari diri bahwa kehadirannya sebagai bagian dari Gereja lokal sehingga sungguh mengambil bagian dalam segala kegiatannya, semangat merasul cukup tinggi dalam diri anggota dan menghayatinya sebagai bagian dalam panggilannya, serta adanya keterlibatan dalam pastoral cukup baik dan ada kerelaan dari tiap suster untuk terlibat dalam karya kerasulan pada bidang ini.

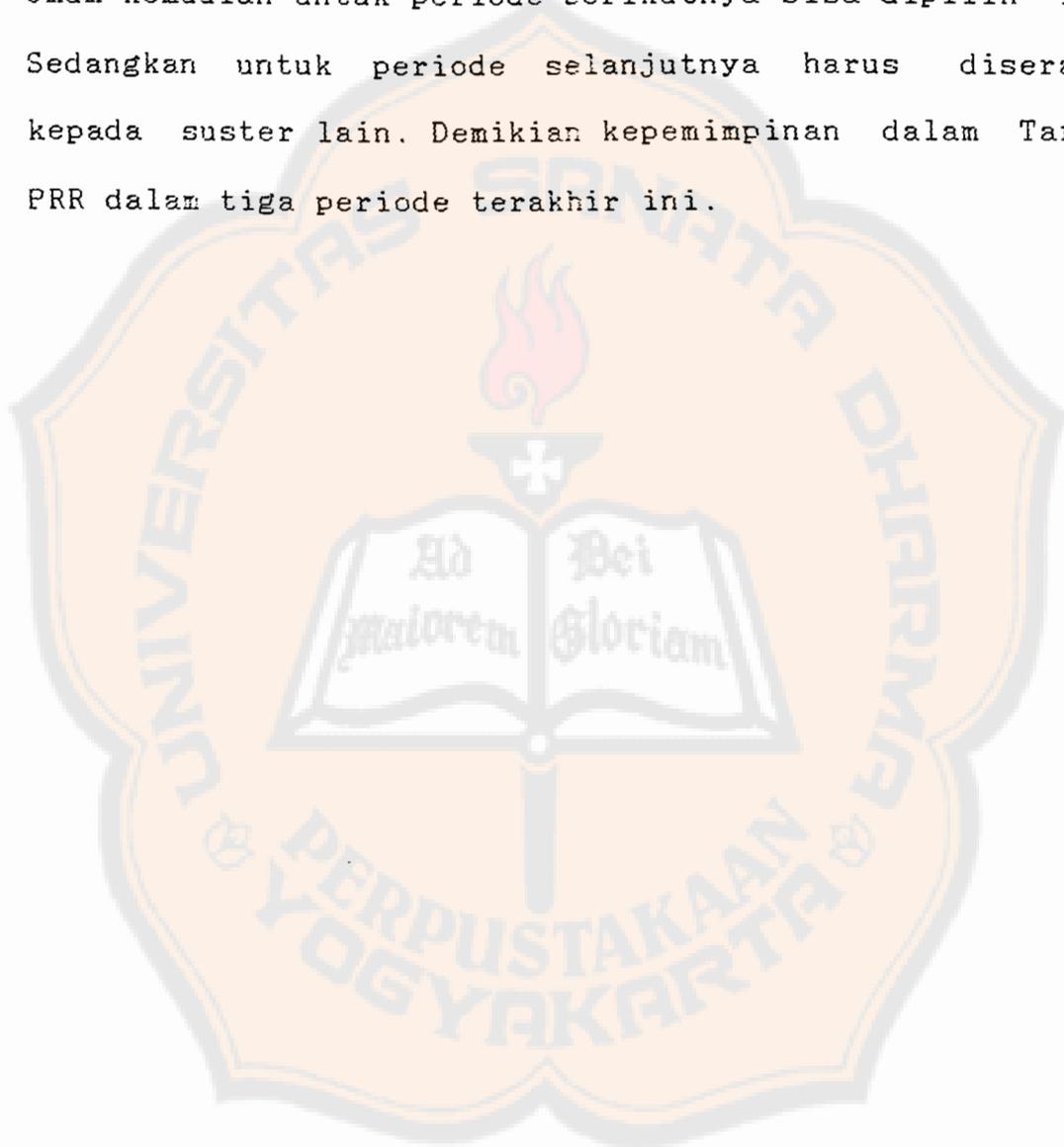
Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam karya kerasulan pada bidang ini yaitu perlu keterampilan ke arah spesialisasi seperti pastoral keluarga, pastoral orang sakit, pastoral sosial dan pastoral kategorial. Selain itu, dalam perencanaan karya pastoral di stasi supaya memperhatikan kebutuhan umat setempat seperti adat istiadat, kebiasaan dan kebudayaan serta mempelajari bahasa setempat untuk memudahkan dalam karya kerasulan.

Kepemimpinan dalam Tarekat PRR selama periode ini sebagai berikut:

- Sr. M. Benedictis PRR (Pemimpin Umum)
- Sr. M. Felixia PRR (Wakil Pemimpin Umum)
- Sr. M. Gabriella PRR (Penasehat)
- Sr. M. Laurensia PRR (anggota)
- Sr. M. Winfrida PRR (anggota)

Terpilih sebagai ekonom Tarekat Sr. M. Rafaellis PRR.³⁹

Mengenai kepemimpinan dalam Tarekat PRR ditetapkan sesuai dengan konstitusi. Pemimpin Umum dapat dipilih dua periode, maksudnya lima tahun setelah menjadi Pemimpin Umum kemudian untuk periode berikutnya bisa dipilih lagi. Sedangkan untuk periode selanjutnya harus diserahkan kepada suster lain. Demikian kepemimpinan dalam Tarekat PRR dalam tiga periode terakhir ini.



³⁹ Hasil Keputusan Musyawarah Umum II (MU II) Tarekat PRR di Weri Larantuka tgl. 14 Desember 1981

BAB IV

PENUTUP



Larantuka di Flores Timur adalah pusat suatu keuskupan yang meliputi kabupaten Flores Timur, yang terdiri dari Flores Timur daratan, Pulau Solor, Adonara dan Lembata. Situasi geografis yang terdapat di pulau-pulau kebanyakan daerahnya berbukit-bukit atau gunung dengan keadaan tanah yang sering dilanda banjir dan erosi mengakibatkan komunikasi jalan darat agak sukar. Penduduk di Flores Timur sering berpindah-pindah tempat/daerah karena mencari lapangan kerja. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki.

Pada abad ke-16 dengan datangnya bangsa Portugis yang membawa serta misionaris Dominikan, maka agama Katolik mulai diperkenalkan dan Kristus diwartakan serta diimani oleh umat di kepulauan Solor, Flores dan Timor dengan Larantuka sebagai pusat misi. Kepercayaan akan Kristus itu hidup dan berkembang terus, dipertahankan terutama pada masa di mana musuh-musuh agama katolik menyerang umat di Kepulauan itu, dan memaksa mereka untuk meninggalkan iman kepercayaan akan Yesus Kristus dan Bunda Maria. Ancaman-ancaman terhadap eksistensi mereka adalah serangan dari raja Gowa, orang Adonara, pemberontakan di Solor.

Dengan cara hidup sebagai kelompok umat yang kecil, sekalipun tanpa bimbingan hierarkhi yang nyata (karena tidak ada imam), mereka tetap bertahan dalam iman selama 2 abad. Pada abad ke-19 dengan datangnya imam-imam dari Eropa hidup keagamaan mereka lebih terpelihara dan bertumbuh subur hingga kini. Iman mereka menemukan ketahanan pada misteri penyelamatan Yesus Kristus yang terus menerus direnungkan umat dalam peristiwa-peristiwa doa Rosario dan terlebih dalam perayaan pekan suci setiap tahun dan pada ibadat jalan salib. Bunda Maria adalah tokoh iman yang paling dekat dalam hidup umat di kepulauan ini. Bagi mereka Maria adalah pelindung utama yang setia menyertai dan membantu mereka.

Umat yang kecil dengan latar belakang alam yang minus dan tandus di dalam perjuangan hidup sosial ekonominya yang sulit ini menemukan harapannya dalam iman yang kokoh akan Yesus Kristus, sumber keselamatan dan kebahagiaan abadi. Iman umat di Larantuka berakar dalam misteri kesengsaraan dan kebangkitan Yesus karena hidup mereka sendiri penuh tantangan dan perjuangan baik jasmani maupun rohani.

Dari perkembangan Gereja di Larantuka dapat dilihat bahwa kalangan umat di wilayah ini terdapat banyak panggilan untuk menjadi imam maupun suster. Ada 12 imam dan 5 suster pribumi, ini membuktikan semangat misioner mereka. Pendiri dan rekan pendiri Tarekat PRR (Mgr. Gabriel Manek SVD, Sr. Anfrida SSpS dan P.A. van de Burg) adalah misio-

naris yang membaktikan hidupnya bagi umat di wilayah ini. Mereka melihat dan membaca kebutuhan yang paling mendesak akan pendalaman iman umat serta peningkatan hidup sebagai umat beriman, namun ketiadaan tenaga imam/pelayan. Supaya iman umat semakin tumbuh dan mendalam mereka membangun suatu persekutuan hidup religius yang membaktikan dirinya kepada kepentingan Gereja. Dengan demikian maka pada tanggal 15 Agustus 1958 didirikan Tarekat PRR di Larantuka. Nama ini adalah warisan penghormatan kepada bunda Maria sejak berabad-abad lamanya dalam umat dengan pelindung utama adalah Maria Ratu Rosari.

Dalam kurun waktu 37 tahun Tarekat PRR berkembang dengan pesat, baik dari jumlah anggota maupun karya kerasulannya. Tarekat PRR pada awal berdirinya dari segi anggota jumlahnya sangat sedikit, masih kecil dari segi usia dan belum memiliki suatu keterampilan tertentu. Kebanyakan anggota-anggotanya berasal dari daerah Flores Timur (Adonara, Solor dan Lembata), hal ini disebabkan karena Tarekat PRR sendiri didirikan di Larantuka (Flores Timur).

Jumlah anggota Tarekat dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak. Anggota Tarekat tidak hanya dari puteri-puteri Flores tetapi dari berbagai suku di Indonesia yaitu dari Flores, Timor, Jawa, Kalimantan, Ambon dan Sumatera. Anggota Tarekat dari tahun 1958-1995 ada 243 suster, yang terdiri dari 102 suster kaul kekal, 99 suster kaul sementara dan 42 suster novis. Dari jumlah yang ada

sebagaimana sudah mempunyai profesi tertentu seperti: perawat, guru, tenaga sosial dan sebagai katekis.

Mengingat bidang usaha Tarekat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pelayanan dan Tarekat PRR sendiri adalah Tarekat yang mengumat/aktif, maka pendidikan dan keterampilan anggota sangat diperhatikan. Banyak suster yang setelah menyelesaikan masa pembinaan diberi tugas untuk belajar atau kursus untuk peningkatan profesi atau keterampilan dalam menangani karya-karya Tarekat. Jadi tidak hanya jumlah anggota yang bertambah banyak tetapi dari segi kualitas Tarekat cukup memperhatikan para anggotanya, baik dari segi intelektuilnya maupun kebutuhan-kebutuhan rohaninya (rekoleksi, retreat, kursus pembentukan kepribadian).

Tarekat yang semula didirikan oleh Mgr. Gabriel Manek SVD, dengan tujuan untuk pelayanan iman umat di keuskupan Larantuka pada waktu itu, dalam usianya yang ke-37 Tarekat PRR sudah tersebar di seluruh pelosok tanah air. Hal yang mendorong Tarekat untuk melebarkan sayapnya di luar keuskupan Larantuka adalah keprihatinan akan kebutuhan Gereja di nusantara, khususnya situasi-situasi Gereja lokal, yang sangat membutuhkan tenaga religius. Umat butuh bantuan, kehadiran dan pelayanan para suster. Selain menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja lokal faktor lain yang mendorong Tarekat adalah supaya suster-suster dapat belajar dari kekayaan pengalaman budaya di tempat lain, sehingga wawasan pengalaman suster-suster juga lebih

diperluas dan iman semakin diperteguh dan kehadiran Tarekat PRR pun semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Tarekat PRR merealisasikan visi dan misinya di berbagai bidang karya seperti pendidikan, kesehatan, sosial dan pastoral. Bagi Tarekat PRR berkarya di bidang pendidikan merupakan bidang dasar untuk mencapai keberhasilan dalam bidang karya lainnya. Sepuluh tahun pertama, Tarekat merealisasikan visi dan misinya dengan mendirikan Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) di Riangkemie.

Pendidikan formal yang dikelola PRR sampai tahun 1995 adalah TK di Ruteng, Kupang, Dili dan Lebao Larantuka, serta dua SMP di Larantuka. Sebagian suster berkarya menunjang lembaga orang lain atau lembaga milik yayasan lain, baik dari TK sampai Perguruan Tinggi. Dalam mengelola sekolah, baik sekolah milik Tarekat maupun milik lembaga lain selalu menyesuaikan dengan kurikulum dan ketentuan-ketentuan pemerintah tanpa mengabaikan misi kongregasinya.

Pelayanan di bidang kesehatan dimulai tahun 1968, meskipun belum memiliki sarana yang memadai. Ketiga suster perawat, Sr. Theresia, Sr. M. Mikaella dan Sr. M. Fidelia berusaha untuk memberi pelayanan kesehatan dengan menggunakan gedung bekas Sekolah Dasar (SD).

Karya kesehatan ini terus ditingkatkan dengan usaha awal pendirian gedung secara bertahap terus disempurnakan. Karya ini terus dikembangkan di komunitas-komunitas baik berupa Balai Pengobatan maupun Rumah Bersalin yang terse-

bar di desa-desa atau tempat-tempat terpencil. Tarekat PRR tidak hanya berkarya pada BP/RB milik Tarekat tetapi juga di BP/RB milik pemerintah dan lembaga lain, yang disesuaikan dengan situasi baik interen maupun eksteren.

Di bidang sosial, karya-karya yang diterapkan di komunitas-komunitas cukup beragam bentuknya, sesuai dengan situasi daerahnya, tetapi pada dasarnya sama yaitu pelayanan terhadap orang kecil dan miskin. Karya sosial yang ditangani oleh Tarekat PRR selama 37 tahun seperti lewat kursus-kursus singkat seperti menjahit, memasak dan mengur rumah. Pembinaan tersebut dilaksanakan di setiap tempat di mana Tarekat PRR berada. Tujuan dari pembinaan itu adalah untuk meningkatkan taraf hidup baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Jadi kursus diberikan semacam pembinaan jangka pendek untuk jangkauan jangka panjang.

Karya-karya sosial yang ditangani oleh Tarekat PRR lainnya adalah pengelolaan asrama-asrama. Asrama yang didirikan itu erat berhubungan dengan pengelolaan sekolah oleh Tarekat itu sendiri, juga ada yang hanya mengelola asrama milik paroki. Asrama yang didirikan tidak hanya untuk anak-anak yang sekolah pada sekolah yang dikelola oleh suster tetapi juga menampung murid dari sekolah lain, kebanyakan anak-anak asrama berasal dari tempat yang jauh. Tidak hanya asrama untuk anak SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Tarekat juga menangani asrama untuk anak-anak cacat dalam kerja sama dengan pemerintah.

Proyek Pelayanan Sosial (PPS) Santa Elisabeth dan PPS Asisi mempunyai peranan penting dalam membantu keluarga-keluarga kecil dan miskin. Banyak anak yang dari keluarga tidak mampu dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP dan SMA. Lima tahun terakhir ini ada 50 buah perumahan sederhana di Riangkemie dapat dibangun dalam usaha bersama/arisan. Kegiatan yang dijalankan di PPS Santa Elisabeth dan PPS Asisi adalah untuk melatih kemandirian dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam hidup sehari-hari.

Bidang pastoral merupakan salah satu karya yang melatarbelakangi berdirinya Tarekat PRR, pendampingan iman umat dan pembentukan jemaat yang partisipatif. Oleh karena itu setiap anggota Tarekat PRR di mana saja berada wajib ambil bagian dalam karya pastoral ini. Suster-suster yang berkarya pada bidang pendidikan, tidak hanya membuat anak-anak berkembang dalam bidang pengetahuan tetapi menimbulkan kesadaran bahwa semua bakat dan kemampuan adalah anugerah Tuhan. Demikian pula bagi suster yang berkarya di bidang kesehatan dan sosial.

Setelah melihat perkembangan Tarekat PRR dari awal berdirinya sampai usianya yang ke-37 ada beberapa keunggulan dari Tarekat ini adalah sistem dan mekanisme penyimpanan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menopang karya dan misi Tarekat untuk masa depan, sudah maksimal. Banyak suster yang bertugas belajar untuk dapat memiliki profesi tertentu dan juga peningkatan profesi

melalui kursus-kursus. Selain itu relasi dan korelasi serta komunikasi yang dijalankan cukup berhasil. Hal ini terbukti dengan luasnya karya kerasulan dan tersebarnya tenaga-tenaga Tarekat di berbagai lembaga di luar Tarekat. Bidang atau karya PRR secara nyata dapat dikatakan sangat strategis dalam artian sangat relevan dengan kebutuhan umat/masyarakat.

Selain beberapa keunggulan yang sudah dikemukakan di atas Tarekat PRR pun memiliki kelemahan yang dapat diperhatikan lagi untuk masa-masa yang akan datang yaitu bahwa banyak kebutuhan di lapangan yang harus dijawab oleh Tarekat, maka kadang-kadang penempatan tenaga kurang sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Pengkaderan tenaga ke arah spesialisasi masih kurang.

Bagaimana perkembangan Tarekat PRR di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh keanggotaan dalam Tarekat. Sarana, fasilitas dan wilayah tidak menjadi halangan bagi Tarekat dalam menjalankan karya kerasulannya karena semboyan hidup Tarekat PRR adalah Da Mihi Virtutem, Berilah daku kekuatan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Ancila (Sr), PRR Sekilas Pandang "Fajar" Majalah Tarekat PRR edisi Mei 1992.
- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Flores Timur Dalam Angka, Kantor Statistik Kabupaten Flores Timur, 1986.
- Gereja Paroki Dalam Lintas Sejarah, Dokumentasi Gereja Cathedral Reinha Rosari Larantuka : 1986
- Gabriella (Sr), Mencari Spiritualitas Tarekat PRR di Dalam Kharisma dan Semangat Pendiri, 1992
- Groenen, C dan Alex Lanur, Bekerja Sebagai Karunia. Beberapa Pemikiran Mengenai Pekerjaan Manusia, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Gottschalk, louis, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit UI, 1986.
- Heuken, A, Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Katolik Di Indonesia, Jakarta: CLC, 1989.
- Laurens da Costa dan Anton Mohlmann, Lima Puluh Tahun Seminari Tinggi Ledalero, Ende: Arnoldus, 1987.
- Lame Uran, L., Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende, Ende: Arnoldus, 1988.
- Louisie (Sr), ed., Hidup Membiara Apostolis, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Muller Kruger, Th., Sejarah Gereja di Indonesia, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Muskens M P M Cs., Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid IIIb, Ende: Arnoldus, 1974.
- Riberu, J., Tonggak Sejarah Pedoman Arah, Jakarta Departemen dokumentasi dan Penarangan MAWI, 1983.
- Sartono, Kartodirdjo, Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur. Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah, Jakarta: Gramedia, 1986.

Spektrum, Pedoman Kerja Umat Katolik Indonesia, Jakarta:
Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali
Gereja Indonesia, 1971.

Vriens, G., Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2, Ende:
Arnoldus, 1972.

Arsip-Arsip Tarekat

Hasil Keputusan Musyawarah Umum Tarekat PRR tanggal 14
Desember 1990

Hasil Keputusan Musyawarah Umum Tarekat PRR tanggal 13 -
20 Desember 1995

Konstitusi dan Direktorium Tarekat PRR

Kronik Tarekat PRR tanggal 7 Oktober 1958, Biara Pusat PRR
Lebao

Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Periode 1976-1985

Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Periode 1986-1990

Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Tahun 1989

Laporan Keadaan Nyata Tarekat PRR Periode 1991-1995

Laporan Yayasan Ratu Rosari Periode 1991-1995

Surat dari Pembantu Pendiri Sr. Anfrida SSpS, Tertanggal,
15 Mei 1988.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Informan

Nama : Sr. M. Benedictis PRR
Tgl. lahir : 27 April 1947
Alamat : Biara Pusat PRR Lebao
Jabatan : Pemimpin Umum Tarekat PRR Periode 1985 - 1995
Wawancara : 5 November 1995

Nama : Sr. M. Salvatora PRR
Tgl. lahir : 12 Oktober 1942
Alamat : Biara PRR Tabanan - Bali
Jabatan : Pemimpin Komunitas
Wawancara : 14 November 1995

Nama : Sr. M. Humiliata PRR
Tgl. lahir : 9 Maret 1934
Alamat : Biara PRR Noemuti - Timor
Jabatan : Pemimpin Komunitas
Wawancara : 10 Desember 1995

Nama : Sr. M. Yohana PRR
Tgl. lahir : 5 November 1940
Alamat : Biara PRR Liquica Dili
Jabatan : Pemimpin Komunitas
Wawancara : 14 Desember 1995

Nama : Sr. M. Yosefa PRR
Tgl. lahir : 24 April 1941
Alamat : Biara PRR Pamakayo - Solor
Jabatan : Pemimpin Komunitas
Wawancara : 17 Desember 1995

Nama : Sr. Hermania PRR
Tgl. lahir : 30 Juli 1947
Alamat : Biara PRR Eban - Timor
Jabatan : Pemimpin Komunitas
Wawancara : 20 Desember 1995

Nama : Sr. M. Florentina PRR
Tgl. lahir : 11 November 1947
Alamat : Biara PRR Balikpapan
Jabatan : Dewan Pemimpin Umum
Wawancara : 22 Desember 1995

Nama : Sr. M. Yosefin PRR
Tgl. lahir : 29 Juli 1950
Alamat : Biara PRR Yogyakarta
Jabatan : Pemimpin Komunitas
Wawancara : 15 Januari 1996

Nama : Sr. M. Gabriella PRR
Tgl. lahir : 3 Oktober 1942
Alamat : Biara PRR Jakarta
Jabatan : Pemimpin Umum Tarekat PRR
Wawancara : 16 Pebruari 1996

Nama : Sr. M. Winfrida PRR
Tgl. lahir : 1 Mei 1949
Alamat : Biara PRR Weri - Larantuka
Jabatan : Pemimpin Komunitas
Wawancara : 20 Pebruari 1996

Lampiran 2

Daftar Pertanyaan

1. Mengapa Mgr. Gabriel Manek SVD mendirikan Tarekat PRR di Larantuka?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung berdirinya Tarekat PRR?
3. Mengapa Tarekat kita memilih nama Puteri Reinha Rosari?
4. Bagaimana Tarekat PRR dapat merealisasikan visi dan misinya di berbagai bidang?
5. Apa saja yang menjadi hambatan bagi Tarekat dalam merealisasikan visi dan misinya?
6. Pada tahap-tahap tertentu banyak suster yang meninggalkan biara/keluar apa penyebabnya?
7. Tarekat PRR didirikan pada tahun 1958, pada masa peralihan antara Konsili Vatikan I-II atau dapat dikatakan pada masa transisi apakah ada pengaruhnya?
8. Dilihat dari jumlah anggota yang bertambah tiap tahun apa penyebabnya?
9. Apakah karya-karya yang ditangani oleh suster-suster atau Tarekat pada umumnya sudah sesuai dengan visi dan misi Tarekat?
10. Apa harapan suster untuk Tarekat di masa mendatang khususnya bagi generasi muda dalam Tarekat?

Lampiran 3

JUMLAH KOMUNITAS DAN TAHUN BERDIRINYA

| No. | Nama Komunitas | Tanggal/Tahun berdiri |
|-----|----------------------------------|-----------------------|
| 1 | Lebao - Flores Timur | 15 Agustus 1958 |
| 2 | Riangkemie - Flores Timur | 28 Maret 1961 |
| 3 | Pamakayo - Solor | 10 Desember 1970 |
| 4 | Noemuti - Timor | 11 Oktober 1971 |
| 5 | Postoh - Flores Timur | 1 April 1975 |
| 6 | Tanah Boleng - Adonara Timur | 3 Maret 1976 |
| 7 | Eban - Timor | 15 Januari 1978 |
| 8 | Dili - Timor Timur | 26 Januari 1981 |
| 9 | Lite - Adonara Barat | 4 Mei 1981 |
| 10 | Kalikasa - Lembata | 4 Juni 1981 |
| 11 | Yogyakarta - Jawa Tengah | 1 Juli 1981 |
| 12 | Kupang - Timor | 7 Juli 1981 |
| 13 | Weri - Flores Timur | 1 Oktober 1983 |
| 14 | Liquica - Timor Timur | 23 Desember 1983 |
| 15 | Surabaya - Jawa Timur | 26 Juli 1984 |
| 16 | Lalian - Timor | 2 Agustus 1984 |
| 17 | Cijantung - Jakarta | 2 Januari 1985 |
| 18 | Piling - Bali | 8 September 1986 |
| 19 | Cewonikit - Ruteng - Flores | 2 November 1986 |
| 20 | Kuwu - Ruteng - Flores | 26 Juli 1987 |
| 21 | Tanjung Redep - Kalimantan Timur | 16 Juli 1988 |
| 22 | Utan Kayu - Jakarta | 1 Agustus 1989 |
| 23 | Balikpapan - Kalimantan Timur | 10 Agustus 1990 |
| 24 | Tabanan - Bali | 15 Agustus 1991 |
| 25 | Mindiptana - Irian | 18 November 1992 |
| 26 | Pademangan - Jakarta | 4 Juli 1993 |
| 27 | Komoro - Dili | 2 Juli 1993 |
| 28 | Bekora - Dili | 1 Oktober 1993 |
| 29 | Marauke - Irian | 25 Agustus 1994 |
| 30 | Balibo - Timor Timur | 27 Agustus 1995 |

Lampiran 4

DAFTAR ANGGOTA TAREKAT PRR
DARI TAHUN 1958 - 1995

| No. | NAMA SUSTER | KETERANGAN | No. | NAMA SUSTER | KETERANGAN |
|-----|------------------|------------|-----|-------------------|------------|
| 1 | Sr.M.Salvatora | Kaul Kekal | 52 | Sr.M.Ernestin | Kaul Kekal |
| 2 | Sr.M.Prudentia | Kaul Kekal | 53 | Sr.M.Gabrielis | Kaul Kekal |
| 3 | Sr.M.Theresia | Kaul Kekal | 54 | Sr.M.Dionisia | Kaul Kekal |
| 4 | Sr.M.Gabriella | Kaul Kekal | 55 | Sr.M.Petra | Kaul Kekal |
| 5 | Sr.M.Humiliata | Kaul Kekal | 56 | Sr.M.Ignasia | Kaul Kekal |
| 6 | Sr.M.Yosefa | Kaul Kekal | 57 | Sr.M.Dominika | Kaul Kekal |
| 7 | Sr.M.Yoana | Kaul Kekal | 58 | Sr.M.Hernie | Kaul Kekal |
| 8 | Sr.M.Kristofora | Kaul Kekal | 59 | Sr.M.Avila | Kaul Kekal |
| 9 | Sr.M.Regina | Kaul Kekal | 60 | Sr.M.Simprosa | Kaul Kekal |
| 10 | Sr.M.Antonela | Kaul Kekal | 61 | Sr.M.Ester | Kaul Kekal |
| 11 | Sr.M.Agustin | Kaul Kekal | 62 | Sr.M.Theodora | Kaul Kekal |
| 12 | Sr.M.Emanuel | Kaul Kekal | 63 | Sr.M.Gratiana | Kaul Kekal |
| 13 | Sr.M.Yoaneta | Kaul Kekal | 64 | Sr.M.Karolina | Kaul Kekal |
| 14 | Sr.M.Philomena | Kaul Kekal | 65 | Sr.M.Hildegardis | Kaul Kekal |
| 15 | Sr.M.Margaretha | Kaul Kekal | 66 | Sr.M.Robertin | Kaul Kekal |
| 16 | Sr.M.Clementia | Kaul Kekal | 67 | Sr.M.Elisa | Kaul Kekal |
| 17 | Sr.M.Mikaelis | Kaul Kekal | 68 | Sr.M.Laetitia | Kaul Kekal |
| 18 | Sr.M.Hermania | Kaul Kekal | 69 | Sr.M.Goreti | Kaul Kekal |
| 19 | Sr.M.Laurensia | Kaul Kekal | 70 | Sr.M.Klarista | Kaul Kekal |
| 20 | Sr.M.Carolina | Kaul Kekal | 71 | Sr.M.Helene | Kaul Kekal |
| 21 | Sr.M.Florentina | Kaul Kekal | 72 | Sr.M.Irene | Kaul Kekal |
| 22 | Sr.M.Benedictis | Kaul Kekal | 73 | Sr.M.Sophina | Kaul Kekal |
| 23 | Sr.M.Vincenia | Kaul Kekal | 74 | Sr.M.Ancilla | Kaul Kekal |
| 24 | Sr.M.Lusia | Kaul Kekal | 75 | Sr.M.Darmiana | Kaul Kekal |
| 25 | Sr.M.Stefani | Kaul Kekal | 76 | Sr.M.Franseska | Kaul Kekal |
| 26 | Sr.M.Scholastica | Kaul Kekal | 77 | Sr.M.Falisitas | Kaul Kekal |
| 27 | Sr.M.Yuliana | Kaul Kekal | 78 | Sr.M.Imaculata | Kaul Kekal |
| 28 | Sr.M.Yosefin | Kaul Kekal | 79 | Sr.M.Konsolatrix | Kaul Kekal |
| 29 | Sr.M.Felixia | Kaul Kekal | 80 | Sr.M.Eustachia | Kaul Kekal |
| 30 | Sr.M.Rafaela | Kaul Kekal | 81 | Sr.M.Albertin | Kaul Kekal |
| 31 | Sr.M.Winfrida | Kaul Kekal | 82 | Sr.M.Rosa de Lima | Kaul Kekal |
| 32 | Sr.M.Fransis | Kaul Kekal | 83 | Sr.M.Karisima | Kaul Kekal |
| 33 | Sr.M.Paulin | Kaul Kekal | 84 | Sr.M.Anuncia | Kaul Kekal |
| 34 | Sr.M.Marselin | Kaul Kekal | 85 | Sr.M.Salvatrik | Kaul Kekal |
| 35 | Sr.M.Caritas | Kaul Kekal | 86 | Sr.M.Yusta | Kaul Kekal |
| 36 | Sr.M.Bernadeth | Kaul Kekal | 87 | Sr.M.Patricia | Kaul Kekal |
| 37 | Sr.M.Roslin | Kaul Kekal | 88 | Sr.M.Thomasine | Kaul Kekal |
| 38 | Sr.M.Kristin | Kaul Kekal | 89 | Sr.M.Theresia | Kaul Kekal |
| 39 | Sr.M.Modesta | Kaul Kekal | 90 | Sr.M.Theophile | Kaul Kekal |
| 40 | Sr.M.Yustin | Kaul Kekal | 91 | Sr.M.Katrin | Kaul Kekal |
| 41 | Sr.M.Yasinta | Kaul Kekal | 92 | Sr.M.Hilaria | Kaul Kekal |
| 42 | Sr.M.Rafaelis | Kaul Kekal | 93 | Sr.M.Incencia | Kaul Kekal |
| 43 | Sr.M.Sipriani | Kaul Kekal | 94 | Sr.M.Bonificia | Kaul Kekal |
| 44 | Sr.M.Benedicta | Kaul Kekal | 95 | Sr.M.Aloysia | Kaul Kekal |
| 45 | Sr.M.Valentin | Kaul Kekal | 96 | Sr.M.Antonia | Kaul Kekal |
| 46 | Sr.M.Martini | Kaul Kekal | 97 | Sr.M.Bernadine | Kaul Kekal |
| 47 | Sr.M.Ambrosia | Kaul Kekal | 98 | Sr.M.Fransisia | Kaul Kekal |
| 48 | Sr.M.Imelda | Kaul Kekal | 99 | Sr.M.Yoanita | Kaul Kekal |
| 49 | Sr.M.Theresia | Kaul Kekal | 100 | Sr.M.Hironima | Kaul Kekal |
| 50 | Sr.M.Anita | Kaul Kekal | 101 | Sr.M.Caelestine | Kaul Kekal |
| 51 | Sr.M.Margriet | Kaul Kekal | 102 | Sr.M.Klara | Kaul Kekal |

Lampiran 4

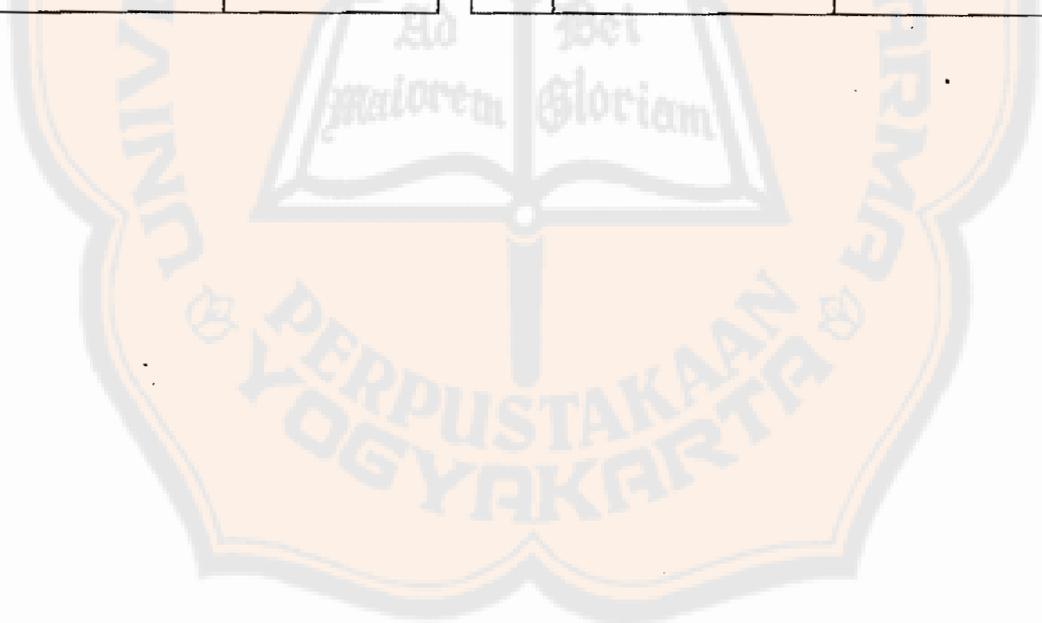
DAFTAR ANGGOTA TAREKAT PRR
DARI TAHUN 1958 - 1995

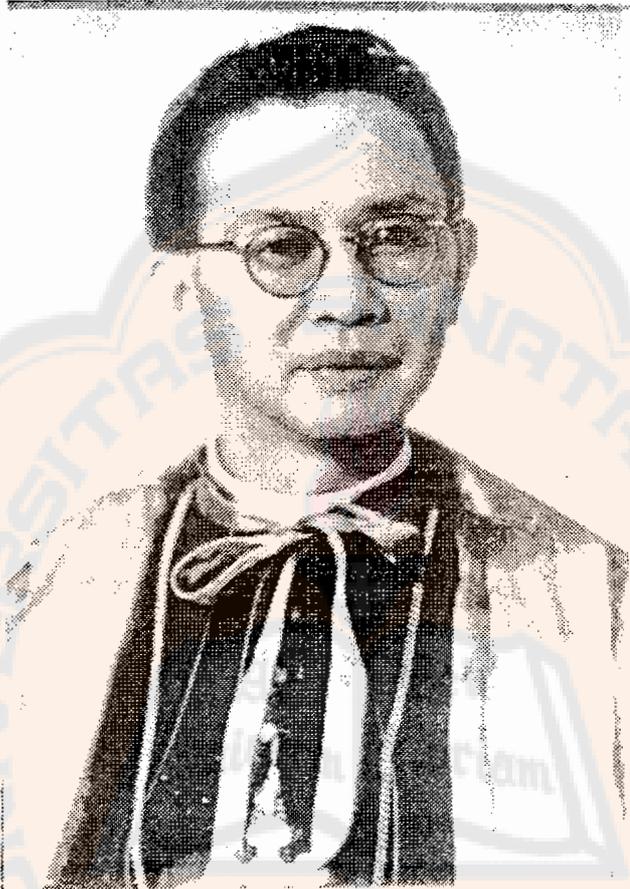
| Nb. | NAMA SUSTER | KETERANGAN | Nb. | NAMA SUSTER | KETERANGAN |
|-----|------------------|----------------|-----|------------------|----------------|
| 1 | Sr.M.Reginalda | Kaul Sementara | 52 | Sr.M.Yoseftin | Kaul Sementara |
| 2 | Sr.M.Paula | Kaul Sementara | 53 | Sr.M.Yoanette | Kaul Sementara |
| 3 | Sr.M.Gertrudis | Kaul Sementara | 54 | Sr.M.Margaretis | Kaul Sementara |
| 4 | Sr.M.Mathildis | Kaul Sementara | 55 | Sr.M.Odilia | Kaul Sementara |
| 5 | Sr.M.Virginia | Kaul Sementara | 56 | Sr.M.Roswitha | Kaul Sementara |
| 6 | Sr.M.Eupharasia | Kaul Sementara | 57 | Sr.M.Erna | Kaul Sementara |
| 7 | Sr.M.Yerona | Kaul Sementara | 58 | Sr.M.Yulita | Kaul Sementara |
| 8 | Sr.M.Elisabeth | Kaul Sementara | 59 | Sr.M.Domitila | Kaul Sementara |
| 9 | Sr.M.Paschalia | Kaul Sementara | 60 | Sr.M.Paulista | Kaul Sementara |
| 10 | Sr.M.Floriana | Kaul Sementara | 61 | Sr.M.Vera | Kaul Sementara |
| 11 | Sr.M.Alexandra | Kaul Sementara | 62 | Sr.M.Siliva | Kaul Sementara |
| 12 | Sr.M.Petrosa | Kaul Sementara | 63 | Sr.M.Mikaella | Kaul Sementara |
| 13 | Sr.M.Agnes | Kaul Sementara | 64 | Sr.M.Daniella | Kaul Sementara |
| 14 | Sr.M.Isabela | Kaul Sementara | 65 | Sr.M.Emerensiana | Kaul Sementara |
| 15 | Sr.M.Vianny | Kaul Sementara | 66 | Sr.M.Leonarda | Kaul Sementara |
| 16 | Sr.M.Sesilia | Kaul Sementara | 67 | Sr.M.Giovanni | Kaul Sementara |
| 17 | Sr.M.Agatha | Kaul Sementara | 68 | Sr.M.Yosefita | Kaul Sementara |
| 18 | Sr.M.Martinette | Kaul Sementara | 69 | Sr.M.Reginaldis | Kaul Sementara |
| 19 | Sr.M.Kristiana | Kaul Sementara | 70 | Sr.M.Eliana | Kaul Sementara |
| 20 | Sr.M.Flora | Kaul Sementara | 71 | Sr.M.Lusiani | Kaul Sementara |
| 21 | Sr.M.Emiliana | Kaul Sementara | 72 | Sr.M.Beatrix | Kaul Sementara |
| 22 | Sr.M.Leoni | Kaul Sementara | 73 | Sr.M.Ursula | Kaul Sementara |
| 23 | Sr.M.Lidwina | Kaul Sementara | 74 | Sr.M.Felisitte | Kaul Sementara |
| 24 | Sr.M.Fatima | Kaul Sementara | 75 | Sr.M.Albina | Kaul Sementara |
| 25 | Sr.M.Lidya | Kaul Sementara | 76 | Sr.M.Herlina | Kaul Sementara |
| 26 | Sr.M.Beata | Kaul Sementara | 77 | Sr.M.Mauritia | Kaul Sementara |
| 27 | Sr.M.Laura | Kaul Sementara | 78 | Sr.M.Adelaida | Kaul Sementara |
| 28 | Sr.M.Krista | Kaul Sementara | 79 | Sr.M.Veroni | Kaul Sementara |
| 29 | Sr.M.Lambertin | Kaul Sementara | 80 | Sr.M.Elfrida | Kaul Sementara |
| 30 | Sr.M.Victoria | Kaul Sementara | 81 | Sr.M.Andriani | Kaul Sementara |
| 31 | Sr.M.Rosalia | Kaul Sementara | 82 | Sr.M.Laurentina | Kaul Sementara |
| 32 | Sr.M.Hendrika | Kaul Sementara | 83 | Sr.M.Alberta | Kaul Sementara |
| 33 | Sr.M.Adelheid | Kaul Sementara | 84 | Sr.M.Reinalda | Kaul Sementara |
| 34 | Sr.M.Carmelia | Kaul Sementara | 85 | Sr.M.Susana | Kaul Sementara |
| 35 | Sr.M.Angela | Kaul Sementara | 86 | Sr.M.Yulia | Kaul Sementara |
| 36 | Sr.M.Roberta | Kaul Sementara | 87 | Sr.M.Yakobin | Kaul Sementara |
| 37 | Sr.M.Melania | Kaul Sementara | 88 | Sr.M.Adolfin | Kaul Sementara |
| 38 | Sr.M.Natalia | Kaul Sementara | 89 | Sr.M.Martha | Kaul Sementara |
| 39 | Sr.M.Reineldis | Kaul Sementara | 90 | Sr.M.Marietta | Kaul Sementara |
| 40 | Sr.M.Mary Grace | Kaul Sementara | 91 | Sr.M.Emanuelia | Kaul Sementara |
| 41 | Sr.M.Agneta | Kaul Sementara | 92 | Sr.M.Simplisia | Kaul Sementara |
| 42 | Sr.M.Alfonsa | Kaul Sementara | 93 | Sr.M.Frederika | Kaul Sementara |
| 43 | Sr.M.Ludovika | Kaul Sementara | 94 | Sr.M.Edfreda | Kaul Sementara |
| 44 | Sr.M.Nikoline | Kaul Sementara | 95 | Sr.M.Florida | Kaul Sementara |
| 45 | Sr.M.Sipriana | Kaul Sementara | 96 | Sr.M.Maxima | Kaul Sementara |
| 46 | Sr.M.Brigita | Kaul Sementara | 97 | Sr.M.Andrea | Kaul Sementara |
| 47 | Sr.M.Andrina | Kaul Sementara | 98 | Sr.M.Xavera | Kaul Sementara |
| 48 | Sr.M.Gabrielinda | Kaul Sementara | 99 | Sr.M.Servia | Kaul Sementara |
| 49 | Sr.M.Marcella | Kaul Sementara | | | |
| 50 | Sr.M.Bonofortis | Kaul Sementara | | | |
| 51 | Sr.M.Madeleine | Kaul Sementara | | | |

Lampiran 4

DAFTAR ANGGOTA TAREKAT PRR
DARI TAHUN 1958 - 1995

| Nb. | NAMA SUSTER | KETERANGAN | Nb. | NAMA SUSTER | KETERANGAN |
|-----|-------------------|------------|-----|-----------------|------------|
| 1 | Sr.M.Priska | Novis II | 22 | Sr.M.Anna | Novis II |
| 2 | Sr.M.Magda | Novis II | 23 | Sr.M.Hendrisia | Novis II |
| 3 | Sr.M.Bernadeta | Novis II | 24 | Sr.M.Eduarda | Novis II |
| 4 | Sr.M.Fransine | Novis II | 25 | Sr.M.Hendrina | Novis II |
| 5 | Sr.M.Karina | Novis II | 26 | Sr.M.Ludgardis | Novis II |
| 6 | Sr.M.Monika | Novis II | 27 | Sr.M.Dorotea | Novis II |
| 7 | Sr.M.Vincentine | Novis II | 28 | Sr.M.Sixta | Novis II |
| 8 | Sr.M.Kresensia | Novis II | 29 | Sr.M.Veneranda | Novis I |
| 9 | Sr.M.Petronela | Novis II | 30 | Sr.M.Anselma | Novis I |
| 10 | Sr.M.Eligia | Novis II | 31 | Sr.M.Sebastiana | Novis I |
| 11 | Sr.M.Bernarda | Novis II | 32 | Sr.M.Veronika | Novis I |
| 12 | Sr.M.Barbara | Novis II | 33 | Sr.M.Krisanti | Novis I |
| 13 | Sr.M.Alexia | Novis II | 34 | Sr.M.Mediatrix | Novis I |
| 14 | Sr.M.Donata | Novis II | 35 | Sr.M.Geralda | Novis I |
| 15 | Sr.M.Karola | Novis II | 36 | Sr.M.Palmira | Novis I |
| 16 | Sr.M.Ferdinanda | Novis II | 37 | Sr.M.Afra | Novis I |
| 17 | Sr.M.Angelita | Novis II | 38 | Sr.M.Serafin | Novis I |
| 18 | Sr.M.Stansia | Novis II | 39 | Sr.M.Mariani | Novis I |
| 19 | Sr.M.Silvina | Novis II | 40 | Sr.M.Flaviana | Novis I |
| 20 | Sr.M.Gema Gelgani | Novis II | 41 | Sr.M.Dolorosa | Novis I |
| 21 | Sr.M.Klarita | Novis II | 42 | Sr.M.Miranda | Novis I |





Mgr. Gabriel Manek SVD
Pendiri Tarekat Puteri Kenha Rosari

Gambar (1) Pendiri Tarekat PRR

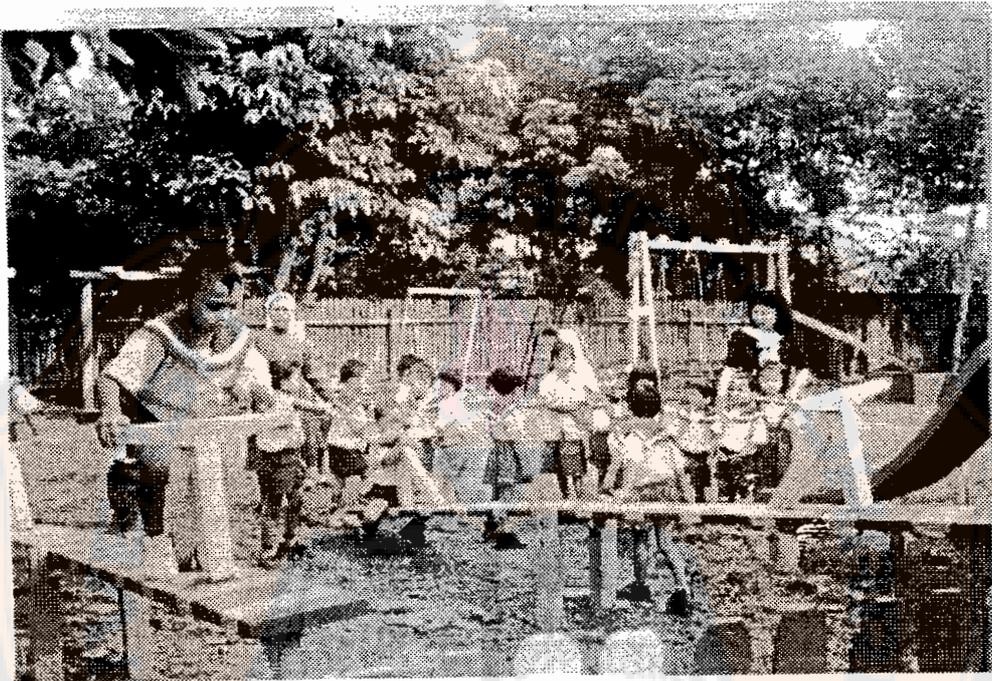
Mgr. Gabriel Manek SVD

Sumber : *Repro dari dokumentasi Tarekat PRR
Lebao - Larantuka*



Gambar (2) Pembantu Pendiri Tarekat PRR
Sr. Anfrida SSpS

Sumber : *Repro dari dokumentasi Tarekat PRR
Lebao - Larantuka*



Gambar (3) Karya Kerasulan PRR
di Bidang Pendidikan

Sumber : *Dokumentasi TK Yos Sudarso
Tanjung Redep - Kalimantan Timur*



Gambar (4) Karya Kerasulan Tarekat PRR
di Bidang Kesehatan

Sumber : *Dokumentasi Balai Pengobatan
Piling - Denpasar*



Gambar (5) Karya Kerasulan Tarekat PRR
di Bidang Sosial (Kursus Menjahit)
Sumber : *Dokumentasi Komunitas Lebao
Larantuka*



Gambar (6) Karya Kerasulan Tarekat PRR
di Bidang Pastoral (Rekoleksi Mudika)
Sumber : *Dokumentasi Komunitas Yogyakarta*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C o p i a

SACRA CONGREGATIO DE PROPAGANDA FIDE
Prot. N. 402/53

Ex Civitate Vaticana, 29 Ianuarii 1958

Excellentissime ac Reverendissime Domine,

Per epistolam diei 7 mensis Ianuarii vertentis anni ab hac Sacra Congregatione licentiam petisti ut in Vicariatu Tuco Apostolico novam erigere possis Congregationem Sororum indigenarum.

Ad rem quod attinet, Sacrum hoc Dicasterium, omnibus mature perpensis, per praesentes, Tibi libenter facultatem concedit fundandi novum Institutum religiosum pro puellis earundem regionum.

Hisce adiunctum invenies exemplar "Normarum pro Constitutionibus Congregationum iuris dioecesiani", ut in negotio tanti momenti incipiendo tutum iter ingredi possis.

Vota interim dum facio ut Te Deus gratis plurimis comulet, summa cum observantia subsignor

Excellentiae Tuae Reverendissimae

addictissimus in Domino

P. Card. Fumasoni-Biondi, Praef.

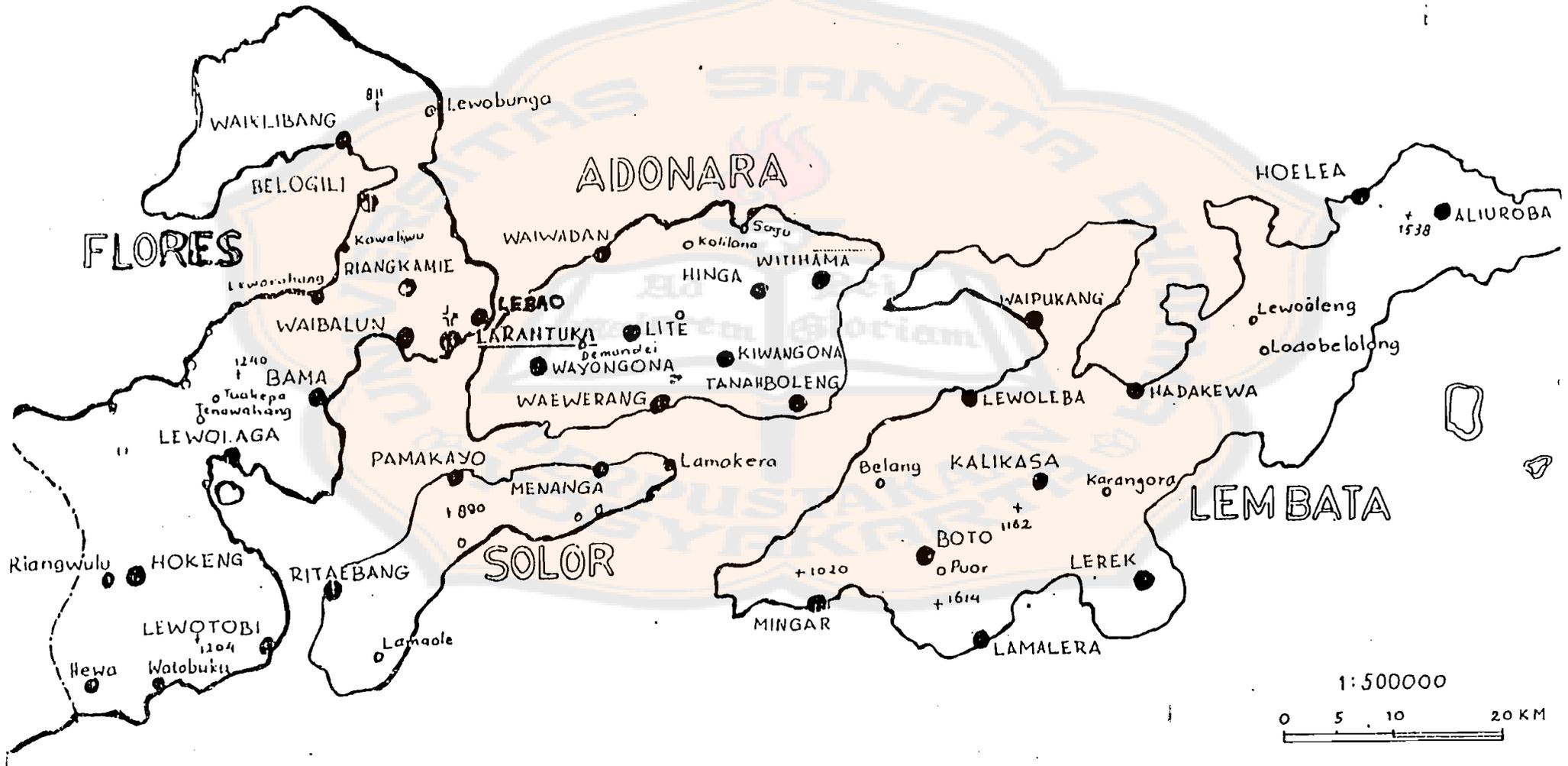
+ P. Sigismondi a Secr.

Exc.mo ac Rev.mo Domino

D.no Gabrieli M A N E K S.V.D.

Vicario Apostolico LARANTUKANO

DIOCESE OF LARANTUKA



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PETA WILAYAH KARYA KERASULAN

TAREKAT PRR

